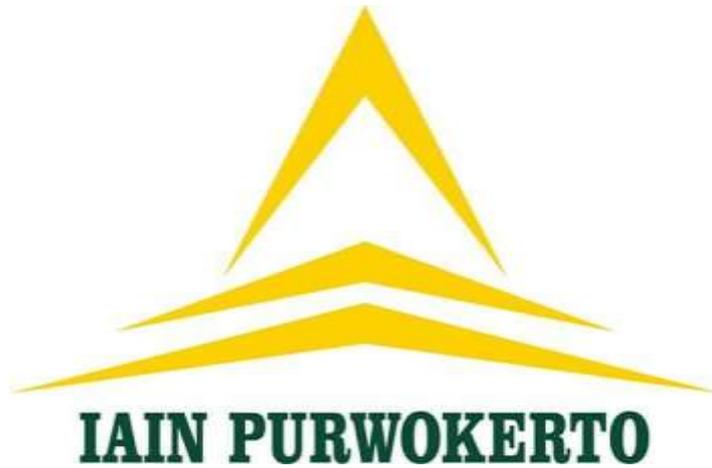


Kluster : Penelitian Dasar Interdisipliner

Laporan Hasil Penelitian

**KONSEP DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
PADA SEKOLAH BERBASIS PESANTREN**

**(Studi Deskriptif Kualitatif di SMK MA`ARIF 3 dan SMA Islam AL-KAHFI
Somalangu Kebumen Jawa Tengah)**



Peneliti:

A T A B I K

NIP. 19651203 199303 1 004

Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) PURWOKERTO

2018

KEMENTERIAN AGAMA RI
AGAMA ISLAM NEGERI SEKOLAH (IAIN)
PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
LP3M

Jl. Jend. A.Yani No. 40 A Telp. 0281 635624

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. Penelitian

- a. Judul : **KONSEP DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA SEKOLAH BERBASIS PESANTREN (Studi Deskriptif Kualitatif di SMK MA`ARIF 3 dan SMA Islam AL-KAHFI Somalangu Kebumen Jawa Tengah)**
- b. Jenis Penelitian : Individual
- c. Bidang Ilmu : Tarbiyah/Pendidikan

2. Peneliti

- a. Nama Peneliti : Drs. Atabik M.Ag. (ketua)
- b. NIP : 19651205 1993 03 1004
- c. Pangkat / Gol / Ruang : Lektor kepala Ahli / IV a

3. Jangka Waktu Penelitian : 6 Bulan

4. Sumber Dana : DIPA IAIN Purwokerto Tahun 2018

Purwokerto, 31 Oktober 2018

Peneliti,

Kepala LP3M IIN Purwokerto

Drs. Atabik , M.Ag.

Dr. H. Rohmad,M.Pd.

NIP. 196512051993031004

NIP. 19661222 199103 1 002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta . Sholawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga sahabat dan umatnya.

Alhamdulillah atas rahmat dan pertolongan Allah SWT, kami dapat menyusun dan menyelesaikan laporan penelitian ini. Penelitian ini berjudul : **KONSEP DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARABPADA SEKOLAH BERBASIS PESANTREN (Studi Deskriptif Kualitatif di SMK MA`ARIF 3 dan SMA Islam AL-KAHFI Somalangu Kebumen Jawa Tengah)** yang telah dilaksanakan selama sekitar enam bulan. Selama melaksanakan penelitian ini tidak ada kendala yang berarti yang ditemui penulis. Hal itu tidak lain karena berbagai bantuan dari berbagai pihak baik bantuan pemikiran maupun semangat , dukungan dan sebagainya. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, teman, karib atas segala bantuannya. Ucapan terima kasih ini juga terutama disampaikan kepada :

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Munjin,M.Pd.I, Wakil Rektor I Bidang Akademik IAIN Purwokerto.
3. Dr. H. Rohmad, M.Pd., Kepala LPPM IAIN Purwokerto atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti.
4. Segenap rekan-rekan Dosen IAIN Purwokerto atas masukannya demi untuk mempertajam arah dan fokus penelitian ini.

5. Keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan sehingga laporan penelitian selesai tepat waktu.
6. Seluruh dosen ,karayawan IAIN Purwokerto dan semua fihak yang telah membantu penulis hingga terselesaikannya laporan ini. Atas bantuan dan partisipasi semua pihak, peneliti mengucapkan terima kasih semoga semua kebaikan mereka akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yang lebih baik dunia akhirat.

Tentu saja laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran, masukan dan kritik, dari para pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan penelitian kami di waktu mendatang. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi para penulis dan juga pembaca. Amin

Purwokerto, 31 Oktober 2018

Peneliti,

Drs. Atabik M.Ag.

NIP. 19651205199303 1004

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	2
1. Identifikasi Masalah	2
2. Pembatasan Masalah	2
3. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Signifikansi Penelitian	3
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Konsep Pembelajaran Bahasa Arab	8
2. Kurikulum Pembelajaran	8
1. Konsep Kurikulum	8
2. Definisi Kurikulum	8
3. Peranan Kurikulum	9
4. Komponen Kurikulum	10
5. Fungsi Kurikulum	12
6. Macam-Macam Kurikulum	12
3. Konsep Kurikulum Muatan Lokal	17
B. Penelitian Terdahulu	
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	20
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	21
C. Teknik Pengumpulan Data	22
1. Observasi	22
2. Wawancara	23
3. Studi Dokumentasi.	24
4. Trianggulasi.	24
D. Analisis Data	
BAB IV SAJIAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN	28
A. Deskripsi Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen.	28
1. Sekilas Pondok pesantren “AL-Kahfi” Somalangu Kebumen.	28
2. Sistem Pendidikan	28

B. SMA Islam al-Kahfi	
C. SMK Ma'arif 3 Al-Kahfi Somalangu Kebumen. 33	
D. Hasil Penelitian dan Pembahasan. 37	
a. Implementasi Kurikulum Lokal Bahasa Arab di SMA dan SMK Al-Kahfi Somalangu Kebumen. 38	
b. Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab 40	
a. Mata Pelajaran Bahasa Arab 40	
b. Mata Pelajaran Nahwu – Sharf. 41	
c. Ekstra Kurikuler Bahasa Arab 41	
c. Analisis Implementasi Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab 42	
BAB V PENUTUP	45
A. Simpulan	45
B. Rekomendasi	45
C. Kata Penutup	45
DAFTAR PUSTAKA	47
Lampiran	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang mengembangkan ketrampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan sosial-budaya Pelajaran bahasa Arab yang diajarkan di madrasah berfungsi sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan, disamping sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, pelajaran bahasa Arab di madrasah tidak terpisahkan dari bidang-bidang studi (mata pelajaran) lain yang diajarkan pada siswa. Secara genealogis bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dari rumpun Semit yang digunakan oleh orang-orang yang mendiami Semenanjung Arabia. Secara historis, bahasa Arab merupakan keluarga dari bahasa Afro-Asia. Saat ini, bahasa Arab telah mengalami perkembangan pesat dan digunakan oleh lebih dari 200 juta orang di berbagai negara. Bahasa Arab mengalami perkembangan bukan hanya pada kosa kata, tetapi juga pada struktur dan gaya bahasanya. Dalam perkembangannya, kosa kata Bahasa Arab antara lain dipengaruhi oleh faktor serapan dari bahasa-bahasa lain seperti bahasa Yunani dan Persi dan sebagainya (Armando, 2001: 60).

Berbicara mengenai bahasa Arab tidak lepas dari berbicara tentang bahasa Nabi Muhammad SAW dan Jazirah Arab. Nabi Muhammad adalah keturunan bangsa Arab Quraisy yang waktu kecil pernah diasuh di kalangan Bani Sa`ad dan sudah dianugerahi lidah yang fasih. Muhammad kecil saat itu bahkan bisa berbicara dalam berbagai ragam dialek (*lahjat*) bahasa Arab. Salah satu contoh ketika berbicara dengan bangsa dari Hadramaut, dia menggunakan susunan dan kosa kata yang dipakai oleh orang dari Hadramaut (Antonio, 2012: 206).

Dari sisi penguasaan kosa kata, secara umum, tujuan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah adalah agar siswa menguasai bahasa Arab secara aktif dan pasif dengan target penguasaan 2500-3000 kosa kata dan idiomatik yang disusun dalam berbagai *tarkib* (susunan kata). Pola kalimat yang diprogramkan dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi dan memahami teks-teks kontemporer, baik yang terkait dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks) maupun keagamaan. Akan tetapi pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Sekolah Menengah Atas, (SMA) yang bernaung di bawah pesantren tentu berbeda karena pelajaran bahasa Arab pada kedua sekolah tersebut merupakan penguatan kompetensi pendukung sebagai alat untuk mendalami materi agama sesuai dengan visi dan misi pesantren yang menjadi basisnya.

Yayasan Al-Kahfi di Desa Somalangu Kabupaten Kebumen merupakan yayasan Islam yang bernaung di bawah Pondok Pesantren al-Kahfi. Pondok Pesantren Al-Kahfi terletak di desa Sumberadi Somalangu Kecamatan dan Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Pesantren ini didirikan pada Rabu, 4 Januari 1475 M atau 25 Sya`ban 879 H. oleh Sayid Muhammad Ishom Al-Hasani atau lebih dikenal dengan nama Syekh Abdul Kahfi. Nama belakang itulah yang dijadikan sebagai nama pondok pesantren, meski banyak masyarakat

yang lebih mengenal pesantren tersebut dengan nama Pondok Pesantren Somalangu, yakni nama desa tempat pondok tersebut berada. Yayasan al-Kahfi sesuai dengan tujuan pendiriannya bergerak dalam bidang pendidikan, baik formal maupun non-formal, sosial dan ekonomi kemasyarakatan. Yayasan ini sekarang ini menaungi lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai SLTA lembaga pendidikan formal yang dikelolanya yakni, SMA Islam al-Kahfi dan SMK Ma`arif 3.

Pada dasarnya mata pelajaran pada tiga sekolah di atas tidak berbeda dengan mata pelajaran di sekolah lain. Hanya saja pada tiga sekolah tersebut diberlakukan mata pelajaran muatan lokal Yayasan Al-Kahfi. Yakni mata pelajaran khusus yang mendukung tercapainya visi dan misi yayasan, dan atau mendukung mata pelajaran yang bersifat nasional akan tetapi diberi muatan tambahan. Struktur kurikulum di lembaga pendidikan formal yang dikelola Yayasan al-Kahfi meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun. Secara umum struktur kurikulum di Yayasan al-Kahfi disusun berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. Substansi pembelajaran di lembaga pendidikan formalnya tentu tidak meninggalkan kurikulum nasional. Adapun pelajaran Bahasa Arab sebagai mata pelajaran muatan lokal tentu menggunakan kurikulum tersendiri, lantaran bahasa Arab diajarkan dengan tujuan agar siswa mampu melakukan kajian dan pendalaman materi agama Islam melalui mengkaji sumber-sumber teks agama dalam bahasa Arab (Kitab kuning).

Dua sekolah formal yang berbeda penulis jadikan lokasi penelitian karena adanya keunikan. SMK Ma`arif merupakan sekolah formal khusus untuk santri putra, sedangkan SMA Islam Al-Kahfi khusus untuk santri putri. Di satu sisi peserta didiknya berbeda tetapi di sisi lain materi ajar bahasa Arab yang diajarkan pada dua lembaga tersebut relatif sama dalam arti memiliki sasaran mutu yang sama karena keduanya sama-sama mengimplementasikan visi dan misi pondok pesantren al-Kahfi. Seperti pembelajaran bahasa Arab pada umumnya konsentrasi pembelajaran bahasa Arab pada dua sekolah tersebut juga memupuk empat kemahiran berbahasa; membaca, menulis, berbicara dan mendengar. Namun demikian selain pada empat kemampuan tersebut juga ditekankan kepada penguasaan Nahwu dan Sharaf, dengan menggunakan materi yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan di pesantren yang menaunginya.

Dari paparan singkat di atas sekilas dapat diketahui bahwa dua SLTA yang menjadi lokasi penelitian berada pada satu yayasan yakni al-Kahfi, SMA Islam al-Kahfi dan SMK M 3 yang merupakan sekolah dikelola oleh Pesantren al-Kahfi dan sekaligus bernaung di bawah lembaga pendidikan Ma`arif. Dari hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang konsep dan kurikulum pembelajaran dan kemasan pembelajaran muatan lokal bahasa Arab pada dua SLTA tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Apa konsep kurikulum pembelajaran bahasa Arab di SMK MA`arif 3 dan SMA Islam al-Kahfi, ?
2. Bagaimana implementasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab: di SMK MA`arif 3 dan SMA Islam al-Kahfi,

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab sebagai muatan lokal pada lembaga pendidikan di bawah Yayasan Al-Kahfi.
- b. Mengetahui konsep kurikulum pembelajaran bahasa Arab sebagai muatan Lokal paa SMK Ma`arif 3 dan SMA Al-Kahfi.
- c. Mengetahui implementasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab sebagai muatan Lokal paa SMK Ma`arif 3 dan SMA Al-Kahfi.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Sebagai masukan dan sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan di bawah Yayasan AL-Kahfi Somalangu Kebumen berupa data penelitian tentang pembelajaran bahasa Arab.
- b. Membantu menemukan konsep kurikulum pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab pada dua lembaga di bawah Yayasan al-Kahfi , yakni SMK Ma`arif 3 dan SMA Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen
- c. Membantu memberikan informasi tentang implementasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab khususnya materi Qawa`id (Nahwu-Sharaf), pada SMK MA`arif 3 dan SMA Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen
- d. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan berupa teori , model dan sistematika materi pembelajaran bahasa Arab , bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab pada SMK MA`arif 3 dan SMA Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen terutama pada aspek pengembangan dan inovasi kurikulum lokal.

D. Telaah Pustaka /Penelitian Terkait

Penelitian yang menjadikan proses pembelajaran bahasa Arab sebagai objek ini, bukan penelitian yang pertama. Sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian serupa terutama yang dilakukan oleh mahasiswa. Beberapa penelitian tentang proses pembelajaran bahasa Arab tersebut penulis kemukakan pada paparan berikut, baik yang dilaksanakan di MA maupun di lokasi di lembaga non formal.

1. Penelitian oleh Isnadi. Penelitian tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Arab di MA El-Bayan Majenang Cilacap pada tahun 2012. Penelitian tersebut mengungkap bahwa evaluasi yang digunakan pada MA El-Bayan meliputi evaluasi lisan dan evaluasi tertulis. Evaluasi tersebut dilakukan dengan mengikuti evaluasi yang berlaku secara normatif dalam kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum dan rencana pembelajaran.
2. Selain itu, ada juga penelitian tentang probematika pembelajaran bahasa Arab di MA Darul Qura di Kawunganten tahun ajaran 2012-2013 yang dilakukan oleh Yuliatin Malicha. Penelitian ini menemukan adanya kendala-kendala dalam pembelajaran bahasa Arab. Kendala tersebut baik yang dialami oleh guru maupun siswa. Kendala yang ditemui guru antara lain pada kurang maksimalnya penggunaan media pembelajaran. Adapun kendala pada siwa meliputi problmatika linguistik dan non linguistik.
3. Penelitian yang dilakukan tentang penggunaan metode pembelajaran bahasa Arab di SMA N 2 Kroya Cilacap 2013-2014 Yeni kurniawati. Dalam penelitian tersebut

peneliti menemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran bahasa Arab adalah metode tarjamah, dan audiolingual.

4. Penelitian oleh Kholil Musthofa tahun 2015 di Madrasah Diniyah yang berada pada Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara. Penelitian itu berjudul *طريقة تعليم الصرف بكاب الامثلة التصريفية في الفصل الاول بالمدرسة الدينية بمعهد دار الابرار*. Pada penelitian ini peneliti menfokuskan diri untuk meneliti pembelajaran materi sharf dengan menggunakan kitab al-Amsilah al-Tashrifiiyah. Senada dengan penelitian Kholil Mustofa adalah penelitian Ihda Ulfatun Nafilah berjudul *Tathbiq thoriqoti al-munaqasyah fi Ta`limi kitab nadhom al-maqshud fi al-mustawa al-tsalist bi ma`hadi al-hidayah Karangsucy 2013-2014*. Penelitian ini juga fokus pada materi sharaf dalam kita Nadham Maqshud di Ma`had al-Hidayah. Ditemukan bahwa metode dialog atau diskusi efektif untuk mengajarkan materi sharf dalam bentuk nadham. Oleh karena itu, direkomendasikan agar metode munaqashah juga digunakan untuk materi dan kitab yang lain dalam rumpun bahasa Arab.
5. Pembelajaran bahasa Arab dengan metode ekletik, adalah penelitian yang dilaksanakan di MA Wathaniyyah Islamiyyah Kebarongan Kemranjen oleh Fadil Hisbullah. Hasil penelitian menginformasikan bahwa metode ekletik digunakan untuk mengajar empat keterampilan berbahasa. Keterampilan membaca diajarkan dengan metode: Ceramah, Gramatika Terjemah, dan Tanya Jawab. Keterampilan menulis dengan metode: Gramatika Terjemah dan Drill. Adapun keterampilan mendengar diajarkan dengan metode: Langsung, dan Terjemah. Keterampilan berbicara dengan metode: Langsung, Terjemah, dan Hafalan.
6. Aplikasi metode pembelajaran bahasa Arab pada perkuliahan pengembangan bahasa Arab STAIN Purwokerto 2007-2008 adalah penelitian oleh Nurngaeni Mahfudhoh. Penelitian menunjukkan hasil bahwa metode yang diaplikasikan pada pembelajaran bahasa Arab pada program Pengembangan Bahasa sangat bervariasi. Beberapa metode yakni: metode Langsung, Mu`adalah, Herbart, *Dual language method*, *Mim-Mem method* dan *Counseling learning method*.
7. Penelitian oleh Umi Hani, mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Purwokerto tahun 2016, berjudul *Thariqatu ta`limi al-Nahwi fi al-Ma`had al-Islam al-Salafi Medeng*, Kawunganten Cilacap.

Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini dilaksanakan di tiga lembaga formal di bawah yayasan al-Kahfi yakni SMA MA`ARIF 3, dan SMA Islam AL-KAHFI Desa Somalangu Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Kedua lembaga pendidikan menengah tersebut memiliki kesamaan yakni mengaplikasikan kurikulum muatan lokal bahasa Arab dalam aplikasinya. Penelitian ini juga berusaha mengungkap tentang konsep pembelajaran bahasa Arab dan kurikulum muatan lokal yang menjadi panduan pembelajarannya. Dari penjelasan singkat ini nampak jelas adanya perbedaan antara penelitian penulis dengan beberapa penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Bagi orang Indonesia bahasa Arab merupakan bahasa Asing. Pembelajaran bahasa Arab berarti membelajarkan bahasa asing dengan segala ragam perbedaannya dibanding bahasa Indonesia. Kalimat Bahasa Arab atau Huruf Arab memiliki sistem bunyi yang

berbeda dengan bahasa Indonesia bahkan dengan rumpun-rumpun Indo-Eropa. Bahasa-bahasa berbasis Latin memiliki lima vokal; a,i,u,e,o, sedangkan bahasa Arab memiliki tiga vokal; a,i, dan u. Salah satu ciri struktur bahasa Arab klasik adalah mendahulukan kata kerja (*Jumlah Fi'liyyah*) dari pada kata benda, sedangkan bahasa Arab modern mendahulukan penggunaan kata benda (*Jumlah Ismiyyah*). Dalam bidang tata bahasa (Nahwu) karya Sibawaih yang berjudul *al-Kitab*, dan karya al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi berjudul *Awamil* merupakan karya besar yang pada zamannya menjadi acuan utama bagi kajian-kajian bahasa Arab. Demikian juga buku *al-Fiyah* karangan Ibnu Malik merupakan buku tata bahasa Arab dalam bentuk bait-bait syair yang dijadikan rujukan paling utama dan pegangan paling baku dalam kajian bahasa Arab hingga saat ini terutama pada aspek tata bahasa Arab di berbagai pesantren dan sekolah-sekolah, madrasah-madrasah terutama yang berbasis pesantren (Armando, 2001: 60).

Bahasa Arab menjadi *lingua franca* pada masa kejayaan Islam, yakni bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi di antara orang-orang yang berlainan bahasa, bukan hanya bagi orang Arab, tetapi juga orang-orang non-Arab yang tinggal di seluruh wilayah Islam. Bahasa Arab juga digunakan para ilmuwan dan ulama muslim untuk menuliskan karya ilmiah mereka baik ilmuwan Arab maupun non-Arab. Pada abad 18, bahasa Arab merupakan salah satu bidang pengetahuan yang mendapatkan perhatian khusus para ilmuwan untuk dikaji. Berbagai kelompok kajian bahasa didirikan dengan tujuan menghidupkan kembali bahasa Arab klasik (Fushha) yang penggunaannya terdegradasi karena percampuran dengan bahasa “pasar”. Selain itu, kajian tersebut juga bertujuan memupuk kemahiran berbahasa pada para pelajar agar mereka mampu mengkaji sumber dan literatur agama Islam yang aslinya tertulis dalam bahasa Arab klasik. Demikian pula kajian itu dimaksudkan untuk mengantisipasi pengaruh asing karena penerjemahan karya asing kembali dilakukan oleh orang-orang Arab. Pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Arab bukan hanya pada istilah dan penambahan kosa kata tetapi juga pada struktur (Armando, 2001: 61).

Bahasa Arab meliputi dua aspek pokok yakni Nahwu dan Sharaf. Nahwu berupa kaidah tata bahasa yang berguna untuk mengetahui posisi tiap kata dalam sebuah kalimat, sedangkan *sharf* merupakan kaidah yang berisi sistem konjugasi pada setiap akar kata dan bentuk-bentuk kata.

Kitab suci Al-Qur`an tetap menjadi standar ukuran utama bagi kaidah tata bahasa Arab standar (Fushha), meskipun bahasa Arab mengalami pengaruh luar baik dalam kosa kata, peristilahan maupun struktur, akan tetapi. Struktur, ungkapan dan tata bahasa al-Qur`an merupakan contoh terbaik untuk mempelajari bahasa Arab. Sejak abad ke-2 H para ahli bahkan selalu menggunakan bahasa al-Qur`an sebagai acuan dalam penulisan bahasa Arab. Al-Qur`an juga menjadi rujukan paling autentik dalam menguji kesahihan bahasa Arab yang dipelajari.

Pembelajaran Bahasa Arab merupakan bagian terpenting dalam proses aktivitas yang dilakukan secara tertata dan teratur, berjalan secara logis dan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran bukan merupakan proyeksi keinginan dari guru bahasa Arab secara sebelah pihak, akan tetapi merupakan perwujudan dari berbagai keinginan yang dikemas dalam suatu kurikulum. Kurikulum sebagai program pendidikan, masih bersifat umum dan sangat ideal. Untuk merealisasikan dalam

bentuk kegiatan yang lebih operasional yaitu dalam pembelajaran, terlebih dahulu guru harus memahami tuntutan kurikulum, kemudian secara praktis dijabarkan kedalam bentuk perencanaan pembelajaran dan indikator dalam bentuk kata kerjaoperasional.

Pembelajaran merupakan langkah merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk perbuatan, demikian dikatakan oleh Mulyasa (2005: 98). Keberhasilan pembelajaran menurut Abd Alim Ibarahim dalam “al-Mujjih al-Fanni (t.t. 31) erat berkaitan dengan metode dan kurikulum yang digunakan, dan lebih jauh dia menyebutkan:

ونجاح التعليم يربط - الى حد كبير - بنجاح الطريقة و تستطيع الطريقة السديدة أن تعالج كثيرا من فساد المنهج و ضعف التلميذ و صعوبة الكتاب المدرسي و غير ذلك من مشكلات التعليم

Sedangkan strategi menurut J.R. David, sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya (2007: 126-127) diartikan sebagai *plan, method, or series of activities designed to achieve a particular education goal*.

Pembelajaran bahasa Arab di sekolah berbasis pesantren tentu memiliki tujuan pembelajaran yang sejalan dengan visi misi pesantren yang menaunginya. Yakni mencapai kualifikasi kemampuan yang harus dicapai oleh siswa disekolah setelah melakukan proses pembelajaran sejalan dengan kualifikasi capaian materi di pesantren. Demikian pula tujuan pembelajaran bahasa Arab di sekolah yang berada di bawah yayasan al-Kahfi Somalangu. Rumusan kualifikasi kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut dalam pembelajaran tersebut dengan “perubahan perilaku” (*change of behavior*). Adapun jenis perubahan perilaku tersebut menurut Bloom, meliputi tiga ranah yakni; (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (pikomotor).

Demikian juga proses pembelajaran tidak dikesankan sebagai suatu proses yang monoton atau terjadi sebagai suatu rutinitas. Menetapkan sarana dan fasilitas untuk mendukung pembelajaran; melalui perencanaan, sarana dan fasilitas pendukung yang diperlukan akan mudah diidentifikasi dan bagaimana menelolanya sehingga sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dapat terpenuhi untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif.

Memetakan indikator hasil belajar dan cara untuk mencapainya; yaitu melalui perencanaan yang matang, guru sudah memiliki data tentang jumlah indikator yang harus dikuasai oleh siswa dari setiap pembelajaran yang dilakukannya. Mengomunikasikan proses dan hasil pembelajaran khususnya materi pelajaran bahasa Arab kurikulum lokal Yayasan al-Kahfi. Hal itu dilakukan melalui perencanaan segala sesuatu yang terkait dengan kepentingan pembelajaran yang dikomunikasikan, baik secara internal yaitu terhadap pihak-pihak yang terkait langsung dengan tugas-tugas pembelajaran, maupun dengan pihak eksternal yaitu pihak-pihak masyarakat.

Sedangkan evaluasi dalam proses belajar-mengajar bermanfaat ganda yaitu:

Bagi siswa dan guru. Evaluasi hasil belajar dapat dilaksanakan dalam dua tahap yaitu:

2. Evaluasi jangka pendek yaitu evaluasi yang dilaksanakan guru pada akhir proses belajar-mengajar, evaluasi ini disebut evaluasi formatif. Tujuannya ditekankan pada perbaikan proses belajar-mengajar. Contoh: bila hasil evaluasi hasil belajar siswa pada akhir proses belajar-mengajar masih rendah maka guru memiliki kewajiban

untuk mengulangi kembali proses belajar-mengajar sampai tujuan tadi dapat dikuasai siswa.

3. Evaluasi jangka panjang, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setelah proses belajar-mengajar berlangsung beberapa kali, misalnya evaluasi tengah semester. Evaluasi ini disebut evaluasi sumatif. Evaluasi ini lebih banyak ditujukan kepada siswa. Evaluasi digunakan untuk menetapkan keberhasilan siswa dalam menguasai tujuan intruksioanal. Contoh: bila hasil belajar yang dicapai siswa pada akhir semester banyak mengalami kegagalan, tidak mungkin guru mengulang kembali proses belajar-mengajar. Kalaupun memperbaiki, terbatas pada bahan yang akan diberikan pada semester berikutnya.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara umum termasuk muatan lokal bahasa Arab pada lembaga formal di bawah yayasan al-Kahfi, fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sangat menentukan. Karena banyak kendala dalam menjalankan mekanisme kontrol tentang pelaksanaan pembelajaran dan varian model perencanaan pembelajaran sangat beragam mengingat banyaknya jumlah lembaga. Seorang guru bisa mengajar di beberapa lembaga pendidikan bahkan pada tingkat yang berbeda pada Yayasan al-Kahfi Somalangu Kebumen. Model perencanaan proses pembelajaran dan evaluasi pun sangat beragam sesuai keragaman tingkat kompetensi dan kualifikasi guru.

F. Sistematika Penulisan

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan “bahasa agama Islam”, yakni bahasa yang dipakai dalam ritual agama dan sumber asli literatur Islam. Oleh karena itu bahasa Arab memiliki peranan penting bagi umat Islam baik mereka yang mempergunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari mereka maupun tidak, karena inilah bahasa agama mereka.

Pembelajaran bahasa Arab dapat didefinisikan suatu upaya membelajarkan siswa untuk belajar bahasa Arab dengan guru sebagai fasilitator dengan mengorganisasikan berbagai unsur untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran atau pengajaran bahasa Arab secara umum bertujuan agar pelajar dapat menguasai ilmu bahasa Arab dan memiliki empat kemahiran berbahasa Arab, yakni : kemahiran membaca (maharat al-qira`ah), menulis (maharat al-Kitabah), berbicara (Maharat al-hiwar) dan mendengar (maharat al-istima`).

Objek tentang pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab selalu penting untuk diteliti secara terus menerus dan berulang-ulang, lantaran esensi dan fungsinya memegang peranan penting bagi kekayaan khazanah model dan pola pembelajaran bahasa Arab dari masa ke masa. Selain itu dunia pembelajaran bahasa Arab sangat butuh masukan informasi tentang kondisi objektif pembelajaran bahasa Arab di lapangan khususnya di sekolah-sekolah formal di tengah-tengah dinamika dunia pendidikan yang kompetitif dewasa ini. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Arab memerlukan berbagai koreksi , evaluasi dan inovasi, sebagai konsekuensi logis dari perkembangan sains dan teknologi yang pesat sehingga diperlukan adanya upaya yang bersifat kontinyu untuk menemukan inovasi tersebut dengan berbekal temuan di lapangan dalam pengajaran bahasa Arab.

B. Kurikulum Pembelajaran

7. Konsep Kurikulum.

a. Definisi Kurikulum.

Kata kurikulum berasal dari bahasa Latin *Curriculae* yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh pelari.(Hamalik, 2008: 16). Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa kosakata tersebut menurut sebagian ahli berasal dari bahasa Latin *curriculum* , tapi ada pula yang mengatakan berasal dari bahasa Perancis, *courier* yang berarti berlari. Dalam bahasa Arab, kurikulum disebut dengan kata *al-manhaj* yang atau al-minhaj. Kata-kata “*manhaj*” (kurikulum) yang bermakna jalan terang, kemudian mengalami perluasan makna menjadi jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Dalam dunia pendidikan kata kurikulum lebih difokuskan pada jalan pembelajaran sehingga disebut *منهج الدراسة* atau *منهاج الدراسة* yang berarti kurikulum. (Almujtahid dan Al-khalil, 2013: 771).

Pada awalnya kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Artinya istilah kurikulum pada awal mulanya digunakan di

dalam dunia olah raga. Kemudian pengertian tersebut mengalami perluasan dan juga digunakan dalam dunia pendidikan yang kemudian menjadi sejumlah mata pelajaran subject yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal saat ia mulai masuk sekolah hingga akhir program pelajaran itu sendiri selesai guna memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Kosakata kurikulum telah masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia, dengan arti susunan rencana pengajaran.

Dari pengertian secara bahasa dari kata kurikulum tersebut, selanjutnya kurikulum didefinisikan dengan berbagai formula bahasa. Berikut beberapa definisi kurikulum :

- 1) Kurikulum adalah keseluruhan usaha yang dilakukan sekolah untuk mempengaruhi proses belajar mengajar baik di dalam maupun di luar sekolah.
- 2) Kurikulum; semua pengalaman yang direncanakan dan dilakukan oleh sekolah dalam rangka menolong siswa dalam mencapai hasil belajar yang paling baik.
- 3) Kurikulum; seperangkat organisasi pendidikan formal dan pusat-pusat pelatihan.
- 4) Kurikulum merupakan program pendidikan (bukan program pengajaran) yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dicanangkan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam pembelajaran bagi tenaga pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. (Dakir, 2004: 3-6).

Kurikulum bukan sekedar program pengajaran, tetapi merupakan program pendidikan, karena dalam konteks pendidikan kegiatan belajar merupakan aktivitas yang kompleks.

b. Peranan Kurikulum

Pendidikan merupakan proses panjang, berkelanjutan dan sistemik. Pendidikan diselenggarakan untuk mempersiapkan individu agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan, dengan demikian pendidikan adalah proses sosialisasi. Pendidikan berdasarkan pandangan antropologi, juga merupakan proses “enkulturasi” atau pembudayaan. Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang lain dan asing terhadap masyarakatnya, tetapi manusia yang lebih bermutu, mengerti, dan mampu membangun masyarakatnya.

Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik kekayaan, dan perkembangan masyarakat tersebut”. Untuk menjadikan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan maka pendidikan memiliki peranan penting, karena itu kurikulum harus mampu memfasilitasi peserta didik agar mereka mampu bekerja sama, berinteraksi, menyesuaikan diri dengan kehidupan di masyarakat dan mampu meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk yang berbudaya.

Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran

bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu konten kurikulum harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni; membangun rasa ingin tahu dan kemampuan bagi peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat hasil-hasil ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup.

Kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang dengan mempelajari permasalahan di lingkungan tempat mereka belajar. Itulah sebabnya isi kurikulum disusun sedemikian rupa untuk memberi kesempatan siswa melakukan beraneka macam kegiatan belajar. (Hamalik, 2009:65).

c. Komponen Kurikulum.

Ralph W. Tyler menyatakan bahwa kurikulum terdiri atas empat komponen yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain, yakni:

1) Tujuan Pembelajaran.

Tujuan-tujuan pembelajaran telah dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku. Peran guru di sini adalah sebagai pengelola proses belajar mengajar tersebut. Belajar memiliki tujuan yang dapat dilihat dari suatu proses penilaian. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sampai dimana hasil belajar yang dikuasai oleh peserta didik. Hasil belajar atau prestasi belajar merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk symbol untuk menunjukkan kemampuan dalam pencapaian hasil kerja dalam waktu tertentu.

2) Bahan Pelajaran

Prinsip umum dari belajar adalah minat siswa untuk menguasai bahan ajar dan konsentrasi. Minat maksudnya adalah peserta didik benar-benar berniat belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun niat ini dibangkitkan dari hati yang suka, rasa ingin tahu, penasaran dan semangat yang berkobar. Misalnya, peserta didik berminat pada belajar materi yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka guru harus memilihkan bahan peajaran yang diminati agar siswa menekuninya. Hal itu diupayakan agar pengetahuan peserta didik bertambah tentang pelajaran yang disampaikan di sekolah dengan kehidupan sehari-hari.

Konsentrasi maksudnya memusatkan pikiran dan perhatian peserta didik dalam proses belajar, maka pikiran peserta didik akan terpusat kepada apa yang sedang dia amati dan bahan pelajaran yang pelajari. Konsentrasi yang benar akan membuat memori tersimpan lama di otak dan memudahkan peserta didik untuk memahami. Peserta didik tidak susah

menghafal karena sudah paham dan mengerti sehingga terekam dalam pikiran dengan baik. Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, bahan ajar dan pengetahuan, sikap serta keterampilan yang telah diperoleh, akan menjadi dasar bagi pengembangan bahan ajar dan pengetahuan, sikap serta keterampilan berikutnya.

3) Proses Pembelajaran

Aktifitas guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar peserta didik berlangsung optimal disebut dengan proses pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Guru bertugas membantu siswa belajar dengan cara menciptakan kemudahan dan karenanya guru disebut fasilitator, sehingga peserta didik dapat belajar dengan mudah. Guru juga harus piawai dalam memilih strategi pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar peserta didik berlangsung mudah tapi optimal.

Proses belajar itu terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri peserta didik, agar proses belajar tersebut mengarah pada tercapainya tujuan dalam kurikulum maka guru harus merencanakan dengan seksama dan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkahlaku peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan. Aktifitas guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar peserta didik berlangsung optimal disebut dengan kegiatan pembelajaran.

Guru juga harus mampu membantu siswa dalam belajar dengan cara menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar sehingga peserta didik dapat belajar dengan mudah. Artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang paling memungkinkan proses belajar peserta didik berlangsung optimal. Dalam pembelajaran proses belajar tersebut terjadi secara bertujuan dan terkontrol. Tujuan - tujuan pembelajaran telah dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku. Peran guru disini adalah sebagai pengelola proses belajar mengajar tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4) Evaluasi. (Nasution, 2003:18)

Evaluasi untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Pola di atas nampaknya sederhana akan tetapi, sebenarnya sangat kompleks jika dijabarkan secara rinci tiap-tiap komponen tersebut. Jika salah satu komponen mengalami perubahan maka secara otomatis komponen yang akan mengalami perubahan, dan kurikulum harus mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi pada masyarakat, dan dunia pendidikan pada umumnya.

d. Fungsi Kurikulum

Berbicara fungsi kurikulum, banyak pihak yang harus melihat dan memanfaatkan fungsi kurikulum, baik guru, siswa, masyarakat dan lain-lain.

- 1) Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, agar proses tersebut bisa berjalan secara efektif dan efisien. Tanpa perpedoman kepada kurikulum, maka proses pembelajaran menjadi tidak terorganisir secara maksimal.
- 2) Bagi kepala sekolah, kurikulum dapat menjadi alat kontrol, dan panduan mengadakan supervisi pendidikan. Kontrol yang dilakukan kepala sekolah dimaksudkan untuk melihat apakah di dalam melakukan proses pembelajaran, guru telah berada pada “rel pendidikan” yang telah ditentukan.
- 3) Bagi para analis pendidikan, kurikulum juga menjadi bahan kajian mereka. Jika kurikulum berubah sesuai dengan perkembangan jaman dan IPTEK, maka isi dan bahan ajar yang bisa mereka analisis agar menyesuaikan perubahan tersebut. Isi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kurikulum, akan menyesatkan peserta didik dan menyebabkan hasil belajar yang jauh dari harapan. (Dakir, 2004:13-16).

Setiap lingkungan masyarakat belajar memiliki sistem-sosial budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya. Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang terjadi di sekitar masyarakat.

Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespons dan berlandaskan pada perkembangan sosial-budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global, bahkan internasional.

e. Macam-Macam Kurikulum.

Menurut undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 tujuan pendidikan di Indonesia adalah melahirkan generasi yang bertaqwa, cerdas dan

memiliki keterampilan hidup. Ketaqwaan dibangun dari nilai-nilai agama serta budaya yang santun. Kecerdasan dan keterampilan hidup ditumbuhkan dengan berbagai bacaan, eksperimen dan pelatihan. Jika dirunut kualitas atau keunggulan suatu generasi ternyata terletak pada karakter yang kokoh dan baik. Disinilah pentingnya memasukkan pendidikan nilai dan karakter dalam kurikulum. (Lihat UU No. 20 Tahun 2003: 76).

Seperti diketahui bahwa kurikulum yang diberlakukan sekarang ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah dicoba pada tahun 2004. (Mulyasa, 2015: 66)

Kurikulum 2013 menganut asas bahwa : (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Dalam kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diselipkan secara terintegrasi kedalam tiap mata pelajaran dengan harapan agar pendidikan dan penanaman nilai serta pembentukan karakter taat beragama yang berjiwa NKRI tidak hanya pada ranah kognitif, akan tetapi dapat teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Caranya tentu dengan membentuk budaya sekolah dengan mengaplikasikan nilai, perilaku, tradisi, dan simbol-simbol yang dilandasi nilai keagamaan dan kenegaraan. (Mulyasa, 2015:7).

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah diberlakukan tahun 2004, dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diberlakukan tahun 2006. Model KBK ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk sikap dan ketrampilan dikemas dalam setiap mata pelajaran dan bersifat lintas mata pelajaran diorganisasikan sehingga memenuhi prinsip akumulasi dalam pembelajaran. Sedangkan di dalam KTSP dirasa masih terdapat banyak kelemahan antara lain belum terakomodasinya kesadaran terhadap lingkungan dan juga pendidikan karakter. (Mulyasa, 2015 : 61 dan 66).

Oleh karena itu, kehadiran Kurikulum 2013 dirasa tepat untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia siswa secara utuh. Karen kurikulum

terbaru ini, juga kurikulum berbasis kompetensi dan sekaligus berbasis karakter dengan pendekatan tematik dan kontekstual. Keberhasilan kurikulum 2013 dapat dilihat dari perwujudan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) secara utuh pada *output* dari setiap satuan pendidikan. Keberhasilan kurikulum ini juga dapat dilihat dari perilaku keseharian peserta didik dalam hal-hal seperti; ketaatan kepada agama, kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kepedulian, komitmen dan terbentuknya akhlakul karimah.

Guru adalah seorang komunikator, karena dia akan menyampaikan bahan ajar yang telah direncanakannya pada peserta didik. Dalam konteks apapun tugas guru membutuhkan kemampuan komunikasi dengan baik, oleh sebab itu guru harus mengetahui teori-teori komunikasi efektif, karena tidak akan terlalu bermanfaat ilmu yang dikuasai guru dengan baik, kalau dia tidak mampu mengomunikasikannya pada siswa secara baik, yakni enak untuk diikuti dan mudah untuk difahami (Rosyada, 2004: 150).

Komunikasi guru pada peserta didik ada dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan kata, baik diucapkan maupun ditulis. Ada empat hal yang berkaitan dengan bahasa verbal yaitu, membaca, mendengar, menulis dan mengucapkan (Hunt, 1999: 64). Keempat bentuk komunikasi tersebut menggunakan media kata. Sedangkan komunikasi non-verbal, yakni komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tidak bisa didengar dan juga tidak bisa dibaca dalam uraian kata-kata tertulis. Komunikasi non-verbal hanya bisa dipahami dari berbagai isyarat gerakan anggota tubuh yang mengekspresikan sebuah pesan (Dede Rosyada, 2004: 154).

f. Konsep Kurikulum Muatan Lokal

1) Definisi Muatan Lokal.

Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa. Muatan lokal adalah muatan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai sebagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Selain itu muatan lokal juga sebagai upaya untuk melestarikan bahasa daerah yang berbasis kebudayaan kesenian pada daerah dimana madrasah itu berkembang (Haromain Dkk, 2009: 43).

Muatan lokal adalah materi pelajaran khas daerah tertentu, bukan saja yang terdiri dari keterampilan, kerajinan, tetapi juga manifestasi kebudayaan daerah legenda serta adat istiadat. Muatan lokal dianggap memberikan nuansa pengetahuan yang lebih dengan berdasar pada nilai-nilai dalam suatu daerah.

2) Isi Muatan Lokal

Muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan kekhasan dan karakteristik daerah tertentu sebagai ebutuhan dana atau keungukan. Secara khusus, muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media pembelajarannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.

Muatan lokal bisa berbentuk kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas yang materinya ditentukan oleh satuan pendidikan atau pengelola pendidikan seperti yayasan dan pondok pesantren, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

Muatan lokal dalam kurikulum dapat merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri atau bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal mempunyai alokasi waktu tersendiri. Tetapi sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal dapat sebagai tambahan bahan kajian dari mata pelajaran yang telah ada atau disampaikan secara terpadu dengan bahan kajian lain yang telah ada. Karena itu, untuk muatan lokal dapat dan tidak dapat diberikan alokasi waktu tersendiri. Muatan lokal sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri tentu dapat diberikan alokasi jam pelajaran. Misalnya, mata pelajaran bahasa, pendidikan kesenian, dan pendidikan keterampilan.

3) **Implementasi Kurikulum Muatan Lokal**

Mata Pelajaran Muatan lokal pengembangannya sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah yang membutuhkan penanganan secara profesional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya. Dengan demikian di samping mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional, perencanaan, pengelolaan, maupun pelaksanaan muatan lokal memperhatikan keseimbangan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Penanganan secara profesional muatan lokal merupakan tanggung jawab pemangku kepentingan (stakeholders) yaitu sekolah dan komite sekolah.

Dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar maka besar kemungkinan murid dapat mengamati, melakukan percobaan atau kegiatan belajar sendiri. Belajar mencari, mengolah, menemukan informasi sendiri dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang adadi

lingkungannya merupakan pola dasar dari belajar. Belajar tentang lingkungan dan dalam lingkungan mempunyai daya tank tersendiri bagi seorang anak. Makin banyak seorang anak melihat dan mendengar, makin ingin ia melihat dan mendengar. Lingkungan secara keseluruhan mempunyai pengaruh terhadap cara belajar seseorang. Lingkungan sebagai kondisi, daya dan dorongan eksternal dapat memberikan suatu situasi “kerja” di sekitar murid. Karena itu, lingkungan secara keseluruhan dapat berfungsi sebagai daya untuk membentuk dan memberi kekuatan/dorongan eksternal untuk belajar pada seseorang.

Berdasarkan bahan kajian muatan lokal tersebut dapat ditentukan kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran ini pada dasarnya dirancang agar bahan kajian muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Kegiatan ini berupa kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang sudah ditentukan oleh sekolah dan komite sekolah kemudian ditetapkan oleh sekolah dan komite sekolah untuk dijadikan nama mata pelajaran muatan lokal. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

4) Pelajaran Bahasa Arab Sebagai Muatan Lokal

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Arab diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Arab sebagai muatan lokal dapat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, jika memungkinkan sampai pada melahirkan hasil karya sastra bahasa Arab oleh orang Indonesia. Oleh karena itulah, standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Arab merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan karya sastra berbahasa Arab.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Arab sebagaimana tersebut di atas diharapkan:

- 1) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
- 2) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa Arab siswanya dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
- 3) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar Bahasa Arab sebagai muatan lokal sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya;
- 4) Sekolah dapat menyusun program pendidikan kebahasaan disesuaikan dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia;

Mata pelajaran bahasa arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun Produktif. Kemampuan Resertif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan Produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berbahasa arab serta sikap positif terhadap bahasa arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits, serta kitab-kitab bahasa Arab yang berkenaan dengan islam bagi peserta didik.

Tujuan pembelajaran bahasa diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengan sesamanya dan lingkungannya, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab, seperti muthala'ah, muhadatsah, insya'; nahwu dan sharaf sehingga memperoleh kemahiran berbahasa.

Program pengajaran hendaknya dikembangkan dengan melihat kedekatan dengan peserta didik yang meliputi dekat secara fisik dan secara psikis. Dekat secara fisik maksudnya terdapat dalam lingkungan tempat tinggal dan sekolah peserta didik, sedangkan dekat secara psikis maksudnya bahwa bahan kajian tersebut mudah dipahami oleh kemampuan berpikir dan mencernakan informasi sesuai dengan usianya. Untuk itu, bahan pengajaran hendaknya disusun berdasarkan prinsip belajar yaitu: (1) bertitik tolak dari hal-hal konkret ke abstrak; (2) dikembangkan dari yang diketahui ke yang belum diketahui; (3) dari pengalaman lama ke pengalaman baru; (4) dari yang mudah/sederhana ke yang lebih sukar/rumit. Selain itu bahan kajian/pelajaran hendaknya bermakna bagi peserta didik yaitu bermanfaat karena dapat membantu peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Tujuan Mata pelajaran Bahasa Arab dadalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
- 2) Memahami ilmu bahasa Arab dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
- 3) Menggunakan bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan intelektual, melakukan kajian literatur dan untuk berkomunikasi.
- 4) Memanfaatkan Bahasa Arab untuk memperluas wawasan, memperdalam ilmu pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berbahasa pada level selanjutnya.

Bahasa Arab sebagai bahasa internasional merupakan bahasa modern yang mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini juga diikuti oleh perkembangan bahasa Arab. Mata pelajaran Bahasa Arab perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, dan kompetitif.

Pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran Bahasa Arab yang mencakup berbagai masalah kebahasaan. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model pemecahan masalah bahasa Arab dengan segala problematikanya. Dalam setiap kesempatan, pembelajaran Bahasa Arab hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep menulis, membaca, berbicara, dan menyimak. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, guru diharapkan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif.

Kemahiran berbicara atau speaking skill merupakan kemahiran linguistic yang paling rumit, karena ini menyangkut masalah berfikir atau memikirkan apa yang harus dikatakan sementara menyatakan apa yang telah dipikirkan. Semua ini memerlukan persediaan kata dan kalimat tertentu yang cocok dengan situasi yang dikehendaki dan memerlukan banyak latihan ucapan dan ekspresi atau menyatakan pikiran dan perasaan secara lisan system leksikal, gramatikal dan semantic digunakan simultan dengan intonasi tertentu. Sementara itu, kemahiran membaca mencakup dua hal yaitu mengenali simbul-simbul tertulis dan memahami isinya dengan beberapa cara. Hal itu di antaranya dengan membekali murid dengan perbendaharaan kata yang cukup. Aktifitas membaca, menyediakan input bahasa sama seperti menyimak. Namun demikian membaca memiliki kelebihan dari menyimak dalam hal pemberian butir linguistic yang lebih akurat. Di samping itu pembaca yang baik bersifat otonom dan bisa

berhubungan dengan melalui majalah, buku atau surat kabar berbahasa Arab dengan cara seperti itu pembelajaran akan memperoleh Mufrodad.

Pemberian materi yang sesuai akan mempercepat pemahaman siswa, jangan sampai pada saat siswa masih pada tahap pemula (mubtadi'in) dalam mempelajari bahasa Arab. Guru memberikan materi yang terlalu sulit seperti mengarang, bercerita dalam bahasa arab tentu itu akan membuat siswa yang baru belajar bahasa arab akan merasa sangat kesulitan sehingga timbullah kefahaman pada diri siswa bahwa bahasa arab itu sulit. Begitu juga sebaliknya, pemberian materi yang terlalu ringan kepada siswa yang sudah pada tingkat mahir (mutaqodimin) akan membuat siswa merasa cepat bosan karena materi itu sudah dia kuasai. Pengenalan awal terhadap tingkatan siswa akan sangat membantu seorang guru dalam memberikan sebuah materi yang cocok. Pembelajaran bahasa Arab perlu dipersiapkan materi dengan baik yang disesuaikan dengan taraf perkembangan anak didik.

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik yang belajar Bahasa Arab dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kaneah (*Field research*). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan naturalistik. Pendekatan naturalistik ini juga sering disebut pendekatan kualitatif, *post-positivistic*, etnografik, humanistik dan *case study*. Penelitian naturalistik di dalam menjawab permasalahan penelitian memerlukan pemahaman secara mendalam, menyeluruh, holistik, mengenai objek yang diteliti guna menghasilkan kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi. (Sujana, 2004:6-7).

Alasan digunakannya pendekatan naturalistik atau kualitatif :

1. Peneliti memandang realitas sebagai sesuatu yang berdimensi jamak akan tetapi dalam keutuhan; jamak tapi merupakan satu kesatuan yang bisa berubah (*Openended*).
2. Rancangan penelitian pun terus berkembang, bahkan selama berlangsungnya proses penelitian.
3. Antara peneliti dengan objek penelitian saling berinteraksi dan dalam pelaksanaannya peneliti sekaligus berfungsi sebagai alat penelitian dan
4. Hasil penelitian lebih merupakan deskripsi interpretasi yang bersifat tentatif dalam konteks waktu dan situasi tertentu.
5. Kebenaran hasil penelitian lebih banyak didukung oleh kepercayaan berdasarkan konfirmasi dari berbagai pihak yang diteliti.

Sebuah penelitian secara umum memiliki empat tujuan, yakni: mendeskripsikan, membuktikan, mengembangkan dan menemukan, demikian kata Sugiyono (2014:27). Penelitian ini dilakukan juga dengan tujuan terutama mendeskripsikan, membuktikan dan menemukan; yakni menemukan konsep dan implementasi kurikulum bahas Arab pada sekolah berbasis pesantren, dalam hal ini adalah SMK 3 dan SMA Islam Al-Kahfi.

Dengan digunakannya pendekatan kualitatif, maka peneliti menggali data baik kepada pihak dua sekolah di bawah pesantren al-Kahfi maupun kepada pihak pondok pesantren al-Kahfi yang menjadi kiblat pemberlakuan kurikulum bahasa Arab. Penulis memerlukan pengungkapan secara holistik dan komprehensif tentang sejauh mana lembaga pendidikan berbasis pesantren dalam memberlakukan kurikulum Bahasa Arab.

Adapun metode deskriptif ini digunakan karena beberapa pertimbangan,:

1. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan realitas apa adanya. Hal itu dengan tujuan utama untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat.

2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, dan metode ini juga lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, seperti diungkapkan oleh Moleong (2012:10).
3. Menggunakan triangulasi dalam memeriksa keabsahan data dilakukan dengan cara memperoleh data dari berbagai sumber. Subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti.
4. Penelitian ini mengutamakan perspektif emic, yakni mementingkan pandangan informan tentang bagaimana memandang dan menafsirkan situasi sosial menurut persepsinya.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi

Penelitian dilakukan di dua SLTA di bawah pendidikan pondok pesantren al-Kahfi SMK Ma`arif 3 Al-Kahfi dan SMA Al-Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif ini merupakan aspek *actor*. Dalam hal ini adalah Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah, Guru Agama Islam, dan dewan pengajar dan pengasuh Pondok Pesantren dua SLTA pada lingkungan pondok pesantren Al-Kahfi.

Untuk lebih memperjelas, penulis sampaikan secara rinci yang menjadi subjek penelitian ini adalah :

a. Pengasuh Pesantren

Pengasuh utama Pondok Pesantren Al-Kahfi yakni K.H Afifuddin Chanif al-Hasani merupakan tokoh sentral sekaligus penanggungjawab utama pelaksanaan program pendidikan di seluruh lembaga pendidikan yang bernaung di bawah pesantren al-Kahfi yang diasuhnya. Selain pengasuh utama, ada juga koordinator dewan asatid yakni Kyai Sabar Sodiq. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti telah mendapatkan data dan idealitas kurikulum bahasa Arab untuk pesantren al-Kahfi dan lembaga pendidikan di bawahnya serta implementasinya

b. Kepala Sekolah.

Kepala sekolah SMK Al-Kahfi adalah Bapak Hidayat Aji Pambudi S.Ag. M.A. selaku penanggungjawab utama pelaksanaan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah yang dipimpinnya. Demikian juga kepala SMA Al-Kahfi Ibu Aofiya Afitri. Kedua kepala SLTA tersebut yang mampu menterjemahkan visi dan misi pengasuh pesantren dalam pencapaian tujuan pembelajaran baik dalam dimensi moral dan mental, spiritual.

c. Wakil Kepala Urusan Kurikulum.

Wakil kepala sekolah urusan kurikulum juga sangat berperan dalam menetapkan kebijakan pemberlakuan materi pelajaran muatan lokal. Dalam hal pengambilan kebijakan pendidikan atau program kegiatan pendidikan di sekolah juga menjadi tanggung jawabnya, karena program tambahan muatan lokal dimaksudkan untuk memperkuat substansi materi kurikulum nasional. Dalam hal ini kepentingan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Arab.

d. Guru

Guru dalam hal ini adalah guru bahasa Arab SMK; bapak Sutono, guru Nahwu Sharaf bapak Nasihin. Guru Bahasa Arab SMA al-Kahfi yakni bapak Ngisomudin dan Syafa`at, guru Nahwu Sharfnya ;bapak Nasihin. Merekalah “aktor terpenting” yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab paling menentukan dalam proses implementasi kurikulum bahasa Arab dalam pembelajaran.

Namun demikian peneliti tidak menutup kemungkinan mengambil data dari sumber data lainnya sebagai data sekunder yang bisa melengkapi dan mendalami informasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dan pemberlakuan kurikulum bahasa Arab.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan langkah terpenting, karena tanpa mengetahui tekniknya, maka peneliti tidak dapat memperoleh dan memenuhi data yang standar sesuai dengan kebutuhan penelitian.(Sugiyono, 2014:308).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data :

5. Observasi

Observasi merupakan metode penelitian yang pertama-tama digunakan dalam upaya pengembangan pengetahuan ilmiah. Menurut Nasution seperti dikutip Sugiyono (2014, 309), observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan.

Dalam menggunakan metode observasi,penulis menggunakan form atau blanko pengamatan sebagai instrumen. Sebagai pemandu obsevasi maka format blanko yang disusun berisi, item-item ,kejadian,tingkah laku, dan peristiwa yang diamati.

Dari beberapa macam observasi, penulis menggunakan observasi tak berstruktur, dan kemudian menggunakan observasi berstruktur. Adapun tahap observasi yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi : observasi deskriptif, observasi terfokus dan obsevasi terseleksi. Observasi deskriptif merupakan observasi secara menyeluruh, dan melakukan deskripsi terhadap semua yang

dilihat, didengar dan dirasakan, semua data direkam, dan dirumuskan meskipun belum tertata. Tahap kedua adalah observasi terfokus, yakni observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif menurut Spradley seperti dikutip oleh Sugiyono, tidak lain adalah apa yang disebut sebagai situasi sosial, yang terdiri dari tiga komponen, yaitu: *Place* (tempat), *Actor* (pelaku), dan *Activity* (kegiatan).

Dengan metode observasi ini, penulis mendapatkan data tentang situasi pembelajaran bahasa Arab, ruang dan lokasi dalam aspek fisiknya (*place*) yakni dua SLTA Al-Kahfi, pada lingkungan dan situasi sosial pesantren Al-Kahfi. Pada aspek *actor*, penulis mendapatkan data tentang semua pihak yang terlibat dalam situasi sosial tersebut. Sedangkan pada aspek *activity*, diperoleh data tentang serangkaian kegiatan implementasi kurikulum Bahasa Arab dalam bentuk pembelajaran baik bersifat intra maupun ekstra kurikuler.

6. Wawancara

Digunakannya wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data dengan alasan sebagai berikut:

- a. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data sejak peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan awal.
- b. Wawancara juga digunakan ketika peneliti berusaha mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam tentang konsep dan implementasi kurikulum bahasa Arab di SMK dan SMA Al-Kahfi.
- c. Wawancara digunakan secara bersama dengan teknik pengumpulan data lainnya. Oleh karena itu pada waktu melakukan wawancara penulis juga sekaligus melakukan observasi, sehingga peneliti bisa menggunakan waktu secara efektif dan efisien karena sambil melakukan observasi peneliti juga sekaligus melakukan *interview*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua macam wawancara yakni wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara penulis susun secara garis besar berupa poin-poin dan item-item yang disusun oleh penulis dengan terlebih dahulu dikonsultasikan kepada reviuwer.

Dalam melakukan wawancara penulis selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pencatatan hasil wawancara dilakukan sesegera mungkin agar tidak hilang atau lupa dan dilakukan terbuka dan tidak terstruktur maka peneliti segera membuat rangkuman secara sistematis.
- b. Dari berbagai sumber data, diklasifikasi data yang primer, sekunder dan pelengkap.
- c. Hubungan antara data yang satu dengan yang lain dikonstruksikan sehingga menghasilkan pola dan makna.

- d. Data yang meragukan ditanyakan kembali kepada informan agar diperoleh kepastian dan ketuntasan.
- e. Peneliti membuat pertanyaan sekonkret mungkin, dengan menghindari kata-kata yang panjang, dan atau multi tafsir.

7. Studi Dokumentasi.

Studi dokumentasi penulis lakukan untuk memperoleh data-data berbentuk verbal, seperti; jadwal pelajaran, catatan harian (Journal), brosur, buku panduan dan juga laporan-laporan, gambar, peraturan, kebijakan, catatan sejarah dan karya-karya tulis lainnya.

Studi dokumen dilakukan dengan alasan :

- a. Potensi dokumen untuk mengungkap gejala sosial tergantung dari volume data yang tersedia bagi analisis sosial.
- b. Dokumen sering kali memuat hal-hal detail dan spesifik tentang aktivitas hubungan sosial yang sulit dijangkau hanya dengan observasi. (Demikian menurut Koentjaraningrat, 1985:46).
- c. Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari wawancara dan observasi.

Namun demikian tidak semua dokumen memiliki tingkat kredibilitas yang sama, apalagi di era sekarang di mana foto, gambar, dan bahkan dokumen penting, surat-surat berharga bisa merupakan hasil rekayasa.

Studi dokumen yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dokumen yang dimiliki oleh SMA dan SMK 3 Al-Kahfi yang berbasis pesantren.

8. Trianggulasi.

Trianggulasi ini ditempuh untuk untuk menguji kredibilitas data. Selain itu dengan trianggulasi dimungkinkan adanya peningkatan pemahaman peneliti terhadap data yang telah ditemukan. Tujuannya juga dalam rangka menemukan pemahaman subjek terhadap objek di sekitarnya.

Dua macam trianggulasi tersebut penulis gunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa data yang diambil langsung dari lokasi penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua hal. *Pertama*, data tidak tertulis, yakni berupa kata-kata, tindakan, dan peristiwa yang berkaitan dengan proses pembelajaran. *Kedua*, data tertulis, yaitu berupa catatan, bag dan segala bentuk dokumen yang ada pada dua SLTA berbasis pesantren di bawah pesantren Al-Kahfi tersebut.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang telah diperoleh di lapangan. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan proses sebagai berikut :

- 1. Analisis pra Lapangan.

Analisis sebelum lapangan dilakukan terhadap data hasil observasi pendahuluan. Analisis pada tahap ini merupakan tahap persiapan menyusun rencana penelitian yang dikaji berdasarkan pada obyek penelitian, yang meliputi *Place*, *Actor* dan *Activity*. Analisis tahap ini juga dilakukan kepada data sekunder yang diperoleh tentang objek, dalam rangka menuju kepada fokus penelitian, meskipun fokus penelitian masih bersifat sementara dan masih bisa berkembang pada saat peneliti melakukan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan pendekatan dengan berbagai pihak yang berada pada lokasi penelitian tentang objek penelitian yang akan diteliti.

2. Analisis Selama di Lapangan Model Miles and Huberman.

Analisis data di lapangan berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data di lokasi penelitian. Ketika peneliti melakukan wawancara, pada saat yang sama peneliti melakukan analisis terhadap jawaban informan. Jika jawaban informan dirasa kurang memuaskan, atau kurang lengkap, maka akan dilakukan wawancara lanjutan, sehingga data yang diperoleh semakin valid dan kredibel. Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam melakukan analisis data kualitatif berlangsung terus menerus sampai tuntas dan hingga datanya telah mencapai titik jenuh.

Aktivitas analisis data model Miles dan Huberman terdiri atas tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, display data, serta menarik kesimpulan atau verifikasi, berikut penjelasan ketiganya:

a. Reduksi Data.

Dengan diadakan reduksi data, maka data yang telah dikumpulkan dapat dikategorisasi, diarahkan, dan bila perlu tentu saja peneliti bisa membuang data yang tidak diperlukan. Selanjutnya data diorganisasikan, dengan cara sedemikian rupa, untuk menuju kepada pengambilan kesimpulan-kesimpulan akhirnya, dan diverifikasi. Tujuan utama dari reduksi data adalah sedapat mungkin peneliti mendapatkan temuan. Oleh karena itu jika peneliti selama melakukan reduksi data ternyata menemukan data yang asing, aneh, belum terpol, dan belum dikenal, maka data itulah yang seharusnya dijadikan perhatian utama.

Dalam mereduksi data penelitian tentang implementasi kurikulum lokal bahasa Arab peneliti memfokuskan pada fungsi manajemen kurikulum yakni, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan sesuai visi, misi pesantren al-Kahfi dalam memberlakukan kurikulum lokal bahasa Arab. Dalam hal ini penulis berusaha menemukan pola hubungan manajerial antara pihak sekolah dan pihak pesantren yang dijadikan panutan dan acuan oleh kepala sekolah dan guru bahasa Arab dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

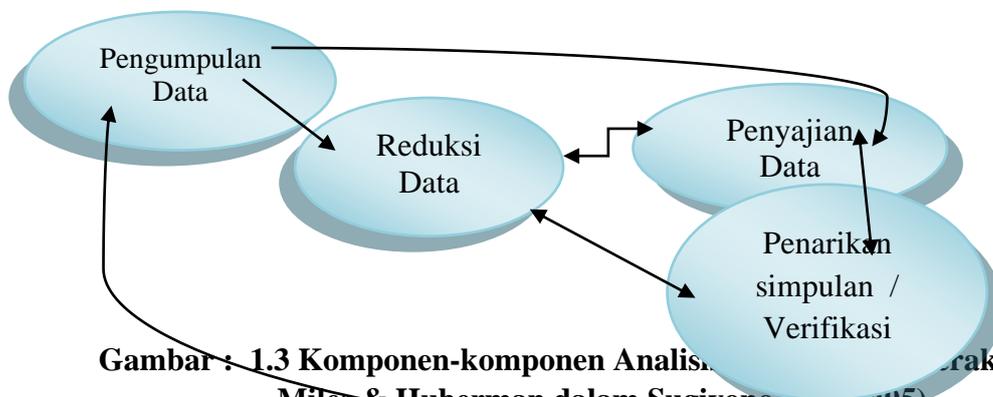
b. Display Data

Penyajian data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan teks yang bersifat naratif dengan tujuan agar mudah dipahami maka data disajikan dalam bentuk yang sederhana dan tidak bertele-tele, untuk mempermudah pemahaman dan juga memperingan kerja penelitian tahap selanjutnya. Oleh karena penelitian ini mengambil obyek implementasi kurikulum lokal bahasa Arab, di mana obyek dimaksud termasuk fenomena yang bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat awal memasuki lapangan bisa berkembang setelah agak lama berada di lokasi penelitian. Oleh karena itu penulis menguji temuan data tersebut dengan analisis dan triangulasi data dengan cara melakukan pengumpulan data serta konfirmasi secara terus menerus selama di lapangan.

c. Menarik Simpulan dan Verifikasi

Simpulan diambil tidak lain adalah untuk menjawab rumusan masalah. Sedangkan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bisa berkembang dan bersifat sementara sesuai dengan perkembangan data di lapangan. Simpulan awal yang diambil oleh peneliti belum tentu merupakan keputusan final bahkan belum tentu menjawab rumusan masalah secara tepat. Simpulan awal terus diperkuat dengan uji keabsahan data didukung dengan bukti-bukti seiring dengan berjalannya proses penelitian jika ternyata semakin valid, maka kesimpulan awal itupun dapat dipertahan sehingga menjadi kesimpulan akhir.

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data penelitian, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan baik pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data. Ketiganya berada pada posisi yang sejajar dalam proses penelitian, dan inilah yang disebut dengan analisis seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar : 1.3 Komponen-komponen Analisis Kualitatif Myles & Huberman dalam Sugiyono (2014:405)

3. Analisis Selama di Lapangan Model Spradley.

Tahapan penelitian setelah peneliti memasuki lapangan penelitian menurut Spradley, adalah peneliti mengawali dengan menetapkan seorang *key informan*. Dengan informan kunci itulah kemudian langkah penggalan data menjadi mudah karena dapat membuka “pintu-pintu data” yang lainnya. Selanjutnya peneliti

memasuki obyek penelitian ,menggali data dengan wawancara , observasi, dan studi dokumen, triangulasi untuk kemudian melakukan analisis.

Ada empat tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ala Spradley yaitu:

a. Analisis Domain. Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan meyeluruh mengenai situasi sosial atau obyek penelitian. Hasilnya berupa gambaran umum tentang obyek penelitian, meskipun informasi yang diperoleh belum mendalam tetapi peneliti sudah dapat menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti. Untuk menemukan domain dari konteks sosial yang diteliti, menurut Spradley perlu dilakukan analisis hubungan semantik antar kategori yang meliputi sembilan tipe yakni; jenis, ruang, sebab-akibat, rasionalitas, lokasi, fungsi, cara mencapai tujuan, urutan, dan atribut.

b. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi merupakan analisis terhadap seluruh data yang telah terkumpul berdasarkan domain-domain yang ada. Domain yang ditemukan oleh peneliti yang selanjutnya ditetapkan menjadi fokus penelitian, terus diperdalam lagi dengan melalui pengumpulan data di lapangan secara terus menerus, baik melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen yang terfokus sehingga terkumpul data yang banyak dan memadai untuk dianalisis. Dalam kondisi seperti inilah kemudian diadakan analisis taksonomi. Hasil analisis taksonomi disajikan dalam bentuk diagram kotak, garis ,simpul, dan out line.

c. Analisis Komponensial

Berbeda dengan analisis taksonomi, analisis berikutnya disebut analisis komponensial. Dalam analisis taksonomi yang diurai adalah domain yang telah ditetapkan menjadi fokus dan dicari elemen yang serupa atau serumpun. Sedangkan dalam analisis komponensial yang dicari untuk diorganisaikan bukan sisi kesamaan dalam domain melainkan perbedaan atau hal-hal yang kontras. Dalam kondisi ini data dicari melalui wawancara, observasi dan studi dokumen secara terseleksi. Dengan teknik triangulasi maka hal-hal yang spesifik, berbeda dan bahkan kontras akan dapat ditemukan.

d. Analisis Kultural

Untuk menemukan benang merah yang mengintegrasikan lintas domain sebagai hasil dari analisis domain, taksonomi dan komponensial, maka diperlukan analisis kultural. Apabila benang merah telah diketemukan dengan menggunakan analisis kultural tersebut maka dapat ditemukan pula konstruksi bangunan berfikir dari situasi sosial dan obyek penelitian yang bisa menjadi temuan model sebuah konstruk pemikiran baru .

Dua teknik analisis baik model Miles dan Huberman, maupun model Spradley keduanya bisa dipergunakan dan saling melengkapi.

BAB IV

SAJIAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Deskripsi SMA dan SMK Al-Kahfi Somalangu Kebumen.

1. Pondok pesantren “AL-Kahfi” Somalangu Kebumen.

Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen merupakan Pondok Pesantren yang telah terhitung cukup tua keberadaannya. Karena Pondok Pesantren ini telah ada semenjak tahun 1475 M. Adapun tahun dan waktu berdirinya dapat kita ketahui diantaranya dari Prasasti Batu Zamrud Siberia (*Emerald Fuchsite*) berbobot 9 kg yang ada didalam Masjid Pondok Pesantren tersebut. Sebagaimana diketahui menurut keterangan yang dihimpun oleh para ahli sejarah bahwa ciri khas Pondok Pesantren yang didirikan pada awal permulaan islam masuk di Nusantara adalah bahwa didalam Pondok Pesantren itu dipastikan adanya sebuah Masjid. Dan pendirian Masjid ini sesuai dengan kebiasaan waktu itu adalah merupakan bagian daripada pendirian sebuah Pesantren yang terkait dengannya.

Prasasti yang mempunyai kandungan elemen kimia Al, Cr, H, K, O, dan Si ini bertuliskan huruf Jawa & Arab. Huruf Jawa menandai candra sengkalanya tahun. Sedangkan tulisan dalam huruf Arab adalah penjabaran dari candra sengkala tersebut. Terlihat jelas dalam angka tanggal yang tertera dengan huruf Arabi “25 Sya’ban 879 H”. (Buku Panduan Ziarah Pondok Pesantren Al-Kahfi; 2018:10).

Dengan demikian berarti bahwa Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu resmi berdiri semenjak tanggal 25 Sya’ban 879 H atau bersamaan dengan Rabu, 4 Januari 1475 M. Pendirinya adalah Syekh As_Sayid Abdul Kahfi Al_Hasani. Beliau semula merupakan seorang tokoh ulama yang berasal dari Hadharamaut, Yaman. (wawancara dengan KH Afifuddin al-Hasani).

2. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan dan pembelajaran di Ponpes Al Kahfi Somalangu Kebumen terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu dan menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan serta teknologi keilmuan jaman sekarang, namun juga tetap menerapkan metodologi klasik, seperti *bandungan dan sorogan*. Kitab-kitab yang diajarkan antara lain meliputi ilmu fiqh, nahwu, shorof, tafsir Alquran, dan hadist. Beberapa kitab fiqh yang diajarkan di Ponpes Al Kahfi ANTARA LAIN *FatHul Qorib*, *Fathul Mu’in*, *Safinatun Najah*, dan *Fathul Wahab*. Ponpes Al Kahfi dipimpin oleh putra atau keturunan Kyai terdahulu sebagai generasi penerus untuk memegang amanat. Saat ini, Ponpes Al Kahfi Somalangu dipimpin oleh **KH Afifuddin Chanif Al Hasani** atau biasa dikenal dengan **Gus Afif** yang merupakan keturunan ke-16 dari pendiri dan pengasuh pertama pesantren Al Kahfi. Pada 2015 terdapat sekitar 700 santri yang terdiri 500 santriwan dan 200 santriwati yang berasal dari berbagai wilayah di penjuru tanah air. Cukup ramai dan banyak santinya sehingga pada bulan Ramadhan akan semakin semarak suasana dan nuansa peribadahan di Ponpes Somalangu.

Sekolah-sekolah yang bernaung dibawah Yayasan Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu: SMP Islam Al-Kahfi Somalangu SMA Islam Al-Kahfi Somalangu, dan SMK Ma'arif 3 Al-Kahfi Somalangu

SMK 3 MA'arif Al-Kahfi dan SMA Al-Islam Al-Kahfi adalah dua lembaga pendidikan umum tingkat menengah atas yang dikelola atau bernaung di bawah sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kabupanten Kebumen.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa nama pondok al-Kahfi diambil dari nama pendirinya yakni syaikh Abdul Kahfi al-Hasani. Nama asli beliau adalah sayyid Muhammad `Ishom al-hasani, dan sejak usia muda (konon sejak usia 18 bulan) telah diberi pembelajaran berbagai disiplin ilmu pengetahuan keagamaan oleh gurunya yang bernama Syaikh Sayyd Ja`far al-Husaini, inath dengan cara hidup di dalam goa-goa di Yaman. Setelah dianggap cukup dalam pembelajarannya maka sang guru memberinya asma laqob (julukan) dengan nama Abdul Kahfi, (kahfun = Goa- Arab). (Buku Panduan Ziarah Pondok Pesantren Al-Kahfi; 2018:11).

B. Profil SMA Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen.

1. Profil Umum SMA Islam Al Kahfi Somalangu Kebumen.

SMA Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen merupakan sekolah lanjutan tingkat atas khusus untuk santri putri. SMA Islam Al Kahfi Somalangu adalah salah satu sekolah menengah di bawah yayasan Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu. SMA Islam Al Kahfi Somalangu ini berada di desa Somalangu Sumberadi, Sumberadi, Kec. Kebumen, Kab. Kebumen.

2. Identitas SMA Islam Al-Kahfi :

Nama	:	SMAS ISLAM AL KAHFI SOMALANGU
NPSN	:	20338802
Alamat	:	KOMPLEK PONDOK PESANTREN AL KAHFI
Kode Pos	:	54351
Desa/Kelurahan	:	SUMBERADI
Kecamatan/Kota (LN)	:	Kec. Kebumen

Kab.- Kota/Negara (LN)	:	Kab. Kebumen
Propinsi/Luar Negeri (LN)	:	Prov. Jawa Tengah
Status Sekolah	:	SWASTA
Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi/6 hari
Jenjang Pendidikan	:	SMA
Naungan	:	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
No. SK. Pendirian	:	421/1558
Tanggal SK. Pendirian	:	
No. SK. Operasional	:	Perlu Update
Tanggal SK. Operasional	:	
File SK Operasional	:	Perlu Update
Akreditasi	:	B
No. SK. Akreditasi	:	220/BAP-SM/X/2016
Tanggal SK. Akreditasi	:	01-01-2016
No. Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
Yayasan	:	Yayasan Al Kahfi

4. Visi dan Misi

a. Visi Sekolah

SMA Islam Al Kahfi Somalangu Kebumen mempunyai Visi kedepan “ Menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan ke pendidikan tinggi dengan sikap professional sebagai tenaga menengah yang terampil, kreatif, inovatif dan produktif untuk membangun dan menjadi tulang punggung negara.

b. Misi Sekolah

- 1) Melatih ketrampilan dan mendidik sikap percaya diri pada anak
- 2) Membentuk peserta didik yang teknokrat, taqwa dan berwawasan Ahli Sunah wal Jama'ah
- 3) Melatih anak untuk bersikap professional

c. Tujuan dan Sasaran

- 1) Menyiapkan sumber daya manusia yang handal, cakap dan unggulan dalam berbagai sektor pembangunan.
- 2) Menyiapkan tenaga kerja yang professional.
- 3) Menjadikan peserta didik yang bisa mandiri dalam berbagai bidang.

d. Fasilitas

SMA Al-Islam Al-Kahfi memiliki sarana pendukung pendidikan yang memadai. Fasilitas tersebut terdiri dari : Masjid, asrama santri, kantor, asrama pengasuh, dapur, gedung sekolah, lapangan, koperasi santri, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, gudang, kamar mandi/wc, klinik kesehatan.

- b. Ekstrakurikuler: Kegiatan ekstra kurikuler berupa berbagai kegiatan pengembangan kompetensi seperti : Kajian kitab-kitab kuning ([kitab salaf](#)), bahasa Asing, dan penelitian dan lain-lain seperti:

- 1) Pembinaan Tahfidz dan Tilawatil Al-Qur'an
- 2) Latihan berpidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Inggris dan Arab)
- 3) Berbahasa Arab dan Inggris sehari-hari
- 4) Diskusi dan Penelitian Ilmiah
- 5) Kepramukaan
- 6) Pengembangan Olahraga
- 7) Pengembangan Seni Drumband, Qashidah dan Marawis
- 8) Pengembangan Seni Beladiri
- 9) Tahfidhul Qur'an
- 10) Pengembangan jurnalistik dan publisistik

11) Pengembangan Exacta (Lab Skill), Ketrampilan, Wirausaha

Keorganisasian

-[IPNU/IPPNU](#)

-OSIS

-Pramuka

-PMR

Kepala Sekolah : Aofi Afitri

- Operator : [PRIYANTO](#)
- 02873871026
- smaislamalkahfi@yahoo.co.id

- Guru: 20.

SiswaLaki-laki: 0

Siswa Perempuan: 271 Rombongan Belajar 7 Kurikulum: **KTSP**

Penyelenggaraan : **Sehari Penuh/6h** Manajemen Berbasis Sekolah : Semester Data

: 2017/2018-2 Akses Internet Sumber Listrik : Daya Listrik : 2,200Luas Tanah

: 1,446 M², Ruang Kelas : 6 *

Laboratorium : 0 *

Perpustakaan : 0 *

Sanitasi Siswa : 0 *

**at: Desa Sumberadi, Kec. Kebumen, Kab. Kebumen Sumberadi
Kebumen, Kabupaten/Kota: Kab. Kebumen**

NPSN : 20338802 Status : Swasta Bentuk Pendidikan : SMA

Status Kepemilikan : Yayasan

SK Pendirian Sekolah : 421/1558

Tanggal SK Pendirian : 2016-08-02

SK Izin Operasional : -

Tanggal SK Izin Operasional : 2016-08-02

Kebutuhan Khusus Dilayani : Tidak ada

Nama Bank : Bank Jateng Kebumen

Cabang KCP/Unit : KEBUMEN

Rekening Atas Nama : SMA ISLAM AL KAHFI

Luas Tanah Milik : 1446

Luas Tanah Bukan Milik : 30880

SUMALANGU

Alamat: Sumberadi, Kec. Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah 54317Telepon (0287) 382979

<https://www.facebook.com/pg/alkahfisomalangu>.

C. SMK Ma`arif 3 Al-Kahfi Somalangu Kebumen.

1. Profil Umum SMK Ma`arif 3 Al-Kahfi

SMK MA`arif 3 al-Kahfi Somalangu merupakan suatu lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Yayasan Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu **dikhususkan untuk siswa laki-laki**. Sekolah ini berdiri sejak tanggal 2 Maret 1995 terletak Komplek Pondok Pesantren al-Kahfi di desa Sumberadi Kecamatan Kebumen. Meskipun dengan atribut Ma`arif, akan tetapi sekolah ini sepenuhnya berada pada pada kewenangan pondok pesantren al-Kahfi Somalangu.

2. Identitas .

Nama : SMK Ma`arif 3 Al-Kahfi Somalangu

Keahlian :1) Teknik Kendaraan Ringan / TKR, dan 2. Teknik Audio Video/ TAV.

Kepala sekolah		Hidayat Aji Pambudi S.Ag.M.A.
NPSN	:	20330298
Alamat	:	JL. KOMPLEK PP AL-KAHFI SOMALANGU
Kode Pos	:	54351
Desa/Kelurahan	:	Sumberadi
Kecamatan/Kota (LN)	:	Kebumen
Kab.-Kota/Negara (LN)	:	Kebumen

Propinsi/Luar Negeri (LN)	:	Jawa Tengah
Status Sekolah	:	SWASTA
Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi
Jenjang Pendidikan	:	SMK

Dokumen dan Perijinan

No. SK. Pendirian	:	385/I03/I/1995
Tanggal SK.Pendirian	:	1995-02-03
No. SK. Operasional	:	385/I03/I/1995
Tanggal SK Operasional	:	1995-03-02
Akreditasi	:	B
No. SK. Akreditasi	:	004099-004098/BAN-S/M/XI/2010
Tanggal SK. Akreditasi	:	2010-11-09
No. Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat

Yayasan

Nama Yayasan	:	YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-KAHFI SOMALANGU KEBUMEN
Alamat	:	Komplek Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen
Nama Pimpinan	:	KH. Afifudin Khanif Al Hasani

Desa / Kelurahan	:	Sumberadi
No. Akte Yayasan	:	02/VII/1997
Tanggal Akte Yayasan	:	1997-07-05
Telepon	:	0287/3871025
Faximile	:	–
E-mail	:	smkmaarif3somalangu.kebumen@yahoo.com
Website	:	http://smk.alkafi.net

3. Visi dan Misi

Visi :Mencetak teknisi handal yang ber akhlak mulia dan mampu bersaing di dunia kerja

Misi:

- a. Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara baik untuk mengoptimalkan pengetahuan dan keahlian siswa.
- b. Memberikangai bekal dasar keterampilan sebagai bekal life skill.
- c. Menerapkan kedisiplinan dalam rangka menyiapkan lulusan yang kompetitif.
- d. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama islam yang dianut.
- e. Menciptakan suasana belajar dan suasana kerja yang nyaman dan harmonis.
- f. Melatih keterampilan dan keahlian siswa serta mendidik sikap percaya diri pada anak untuk menumbuhkan sikap profesionalisme.

4. Fasilitas

- a. Gedung sekolah.
- b. Ruang laboratorium / bengkel
- c. Jurusan Teknik Audio Video: Lab Elektronika Dasar, Lab. Audio Video yang dilengkapi dengan berbagai peralatanyang sangat lengkap

- d. Jurusan Teknik Kendaraan Ringan meliputi: Bengkel Otomotif Dasar, Bengkel Las, Bengkel Chasis & Pemindah Tenaga, Bengkel Kelistrikan Otomotif serta bengkel New Bintang 9 yang dilengkapi dengan berbagai peralatan yang lengkap dan canggih
 - e. Laboratorium Komputer
 - f. Lapangan olah raga yang cukup luas terdiri dari lapangan sepak bola, dan lapangan bola voli
 - g. Tempat Parkir yang sangat luas
 - h. Mushola, UKS, Perpustakaan, Toilet, Kantin
 - i. Free hot spot area (akses internet tanpa kabel dan gratis).
5. Ekstrakurikuler :Pramuka ; Bahasa Arab; Pencak Silat, Auto Cad, Steer mobil, Auto Creativity Club. Kegiatan ekstra lainnya sama persis dengan SMA Islam al-Kahfi di atas.

Alamat : Komplek Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu, Sumberadi, Kec. Kebumen, 54313, Kab. Kebumen **NPSN : 20330298 Status : Swasta Bentuk Pendidik Status Kepemilikan : Yayasan SK Pendirian Sekolah : 385/I03/I/1995, Tanggal SK Pendirian : 1995-03-02, SK Izin Operasional : 385/I03/I/1995, Tanggal SK Izin Operasional : 1995-03-02, Nama Bank : Bank Jateng, Cabang KCP/Unit : Kebumen, Rekening Atas Nama : SMK MA'ARIF 3 KEBUMEN, Luas Tanah Milik : 2497, Luas Tanah Bukan Milik : 0, Guru : 22**
 Siswa Laki-laki : 305
 Siswa Perempuan : 0
 Rombongan Belajar : 12
 Kurikulum : **KTSP / Kurtilas**
 Penyelenggaraan : **Pagi/6h**
 Manajemen Berbasis Sekolah :
 Semester Data : **2017/2018-2**
 Akses Internet :
 Sumber Listrik :
 Daya Listrik : **3,500**
 Luas Tanah : **2,497 M²**
 Ruang Kelas : **12 ***
 Laboratorium : **0 ***
 Perpustakaan : **1 ***
 Sanitasi Siswa : **3 ***

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

1. Konsep Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab.

SMA dan SMK al-Kahfi merupakan lembaga pendidikan yang mengejawantahkan visi dan misi pesantren al-Kahfi, di mana pesantren al-Kahfi pada dasarnya memiliki kurikulum lokal penggunaan dua bahasa asing (bilingual). Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing sebagai materi yang wajib dipelajari oleh siswa di sekolah berbasis pesantren, demikian juga bagi siswa SMK 3 Ma`arif Al-Kahfi dan SMA Al-Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen. Bahasa Arab yang diajarkan di dua lembaga di atas menggunakan kurikulum lokal yang disusun sesuai dengan visi dan misi pesantren al-Kahfi yang menaunginya. (wawancara dengan pengasuh Pesantren KH Afifudiin Chanif al-Hasani).

Oleh karena itu kurikulum bahasa Arab yang diterapkan di dua lembaga yang dikelola oleh Pesantren Al-Kahfi di atas tidak lepas dari kurikulum pesantren al-Kahfi yang tengah memberlakukan konsep bilingual. Seperti telah dijelaskan di muka bahwa sistem pendidikan di Pondok Pesantren al-Kahfi adalah pendidikan ala pesantren salaf, dengan titik tekan kepada penguasaan kitab klasik (kitab kuning), selain juga penguasaan IPTEK. Oleh karena itu siswa dan santri pesantren Al-Kahfi juga dibentuk untuk menguasai materi agama Islam dan bahasa asing. Kurikulum lokal bahasa Arab yang diberlakukan di SMK dan SMA Al-Kahfi ditujukan untuk menguasai empat kompetensi dan ketrampilan berbahasa Arab (mahaarat al-Lughah), yakni : keterampilan membaca (maharat al-Qira`ah), keterampilan menulis (maharat al-Kitabah), keterampilan berbicara (maharat al-Takallum), dan keterampilan mendengar (maharat al-Istima`). Penguasaan maharoh al-lughat yang empat tersebut juga dilengkapi dengan kemampuan menterjemah teks-teks kitab klasik, kitab kuning dengan menggunakan bahasa Jawa, dan juga dapat menjelaskan isi keilmuan teks kitab tersebut baik dengan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia dan bahkan dengan menggunakan bahasa Asing. (Wawancara dengan Ustad Sutono)

Bahasa bahasa Arab merupakan kurikulum lokal yang diajarkan agar siswa juga bisa memnggunakannya dalam berpidato, dan percakapan sehari-hari. Kurikulum bahasa Arab pada SMK dan SMA al-Kahfi bersifat aplikatif, yakni bahasa Arab yang dipelajari oleh para siswa sekaligus diaplikasikan dalam aktivitas keseharian.

Kurikulum lokal mata pelajaran bahasa Arab di SMA dan SMK al-Kahfi, merumuskan bahwa pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan Produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berbahasa arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits, serta kitab-kitab bahasa Arab yang berkenaan dengan materi agama Islam bagi peserta didik.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab di SMK dan SMA al-Islam Al-Kahfi diarahkan

agar santri atau siswa selain dapat berkomunikasi dengan baik dan benar adalah untuk menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab, seperti muthala'ah, muhadatsah, insya'; nahwu dan sharaf sehingga memperoleh kemahiran berbahasa dalam rangka mendalami dan memahami kitab kuning.

Secara fisik, dokumen kurikulum bahasa Arab di SMK dan SMA Al-Kahfi masih dalam proses finalisasi. Namun demikian program pembelajaran bahasa Arab di sekolah disesuaikan dengan urutan materi pembelajaran bahasa Arab yang diajarkan di pesantren. Bahan kajian materi bahasa Arab di pesantren diajarkan murni menggunakan bahasa Jawa dengan alasan lebih mudah dipahami dan mudah disesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa dan sesuai dengan usianya. Untuk itu, bahan pengajaran disusun berdasarkan prinsip belajar yaitu: (1) bertitik tolak dari hal-hal konkret ke abstrak; (2) dikembangkan dari yang diketahui ke yang belum diketahui; (3) dari pengalaman lama ke pengalaman baru; (4) dari yang mudah/sederhana ke yang lebih sukar/rumit. Selain itu bahan kajian pelajaran ilmu bahasa Arab yang dipelajari siswa baik disekolah maupun dipesantren langsung diaplikasikan dalam mengkaji kitab kuning sambil mengevaluasi kompetensi dan penguasaan siswa.

b. Implementasi Kurikulum Lokal Bahasa Arab di SMA dan SMK Al-Kahfi Somalangu Kebumen.

1. Mengidentifikasi Kemampuan Siswa.

Pesantren al-Kahfi Somalangu, berkomitmen membekali siswanya kemahiran berbahasa Arab dengan baik dan secara maksimal. Siswa SMA Al-Islam dan SMK Al-Kahfi Somalangu 90% berdomisili di Pesantren Al-Kahfi. Oleh karena itu mereka diberi pembelajaran bahasa Arab di sekolah dan juga di pesantren. Komitmen pesantren dalam membekali siswanya terlihat dari diajarkannya materi bahasa Arab secara intens baik diajarkan di sekolah sebagai mata pelajaran terjadwal, maupun bahasa Arab tambahan yang wajib diikuti sebagai mata pelajaran pada kegiatan ekstra kurikuler. Bagi siswa yang berdomisili di pesantren, bahasa Arab masih dipelajari pada kajian di malam hari. Pihak pesantren melihat bahasa Arab memiliki peran sentral fungsi instrumental dalam pengembangan intelektual siswa sebagai peserta didik sekolah formal dan sekaligus santri al-Kahfi. Bahasa Arab merupakan alat yang menunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi agama Islam terlebih yang sumbernya masih tertulis dalam bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab di SMA dan SMK Al-Kahfi diarah agar peserta didik mengenal dan memahami literatur Islam, yang pada akhirnya mereka dapat mengamalkan ajaran Islam bagi dirinya, dan menyebarkannya kepada orang lain. Selain itu bahasa Arab yang diajarkan di SMA dan SMK Al-Kahfi Somalanagu juga membekali siswa agar mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan tersebut dalam keseharian pada mileu yang menggunakan bahasa Arab.

Oleh karena itu dalam mengimplementasikan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di SMK dan SMA Al-Kahfi dimulai dengan mengidentifikasi tingkat kemampuan

siswa, karena in put siswa sangat bervariasi dan heterogen. Hal ini sangat membantu guru bahasa Arab dalam memberikan materi pembelajaran atau dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran bahasa Arab perlu dipersiapkan materi dengan baik yang disesuaikan dengan taraf perkembangan anak didik.

Pemberian materi yang sesuai dapat mempercepat pemahaman siswa, dan disesuaikan dengan level kemampuan siswa apakah mereka berapa pada level tahap pemula (mubtadi'in) atau pada tingkat mahir. Guru memberikan materi yang sederhana dalam bahasa arab untuk level pemula tetapi tidak terlalu ringan, karena dimungkinkan di antara mereka ada siswa yang tengah mencapai tahap mahir. Pemberian materi yang sederhana membuat siswa yang baru belajar bahasa arab, merasa tidak mengalami kesulitan sehingga timbullah kefahaman pada diri siswa bahwa bahasa arab itu mudah. Namun demikian jika diberikan materi yang terlalu ringan sementara ada di antara mereka beberapa siswa yang sudah berada pada tingkat mahir (mutaqodimin) maka akan membuat siswa mahir merasa cepat bosan karena materi itu sudah dia kuasai.

Bahasa Arab di Pesantren merupakan bahasa yang digeluti selama 24 jam dan karenanya mempunyai peran penting sebagai kunci dalam membuka dan memahami berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan melatih daya pikir santri. Pada SMK dan SMA Islam Al-Kahfi sebagai sekolah formal berbasis pesantren, bahasa Arab juga menempati peran tersebut. Pesantren al-Kahfi sebagai pengelola pendidikan selalu merespons perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini, maka pesantren memberlakukan proses peningkatan kemampuan bahasa Arab santrinya yang dilandasi oleh perkembangan zaman tersebut.

Oleh karena implementasi kurikulum mata pelajaran Bahasa Arab di SMK dan SMA Al-Kahfi direalisasikan dalam bentuk pembelajaran yang ditujukan untuk memberikan kepada semua siswa bekal bagi mereka berupa kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, dan kompetitif. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi berupa ilmu pengetahuan agama khususnya, dan ilmu yang lain sebagai modal mereka untuk berkiprah dan berjuang dalam dunia pendidikan dan dakwah islamiyyah di masyarakat dan pada situasi masyarakat yang selalu berubah di era milenial ini.

Pembelajaran bahasa Arab dengan kurikulum muatan lokal di SMA Al-Islam dan SMK Somalangu juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Untuk menunjang tujuan ini diberikan pelajaran praktik bermuhadastah dan berpidato bahasa Arab.

Oleh karena itulah, standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Arab merupakan sebagai kualifikasi kemampuan siswa harus menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Arab dan karya atau literatur agama Islam yang tertulis dalam bahasa Arab. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi siswa memahami kitab kuning dan bahkan siap merespon situasi nasional, dan

global.

2. Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dengan konsep kurikulum sebagaimana tergambar di atas pembelajaran Bahasa Arab berbasis kurikulum lokal pesantren diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa Arab bagi siswa SMK dan SMA Al-Kahfi secara teknis ada perbedaan, karena SMK al-Kahfi diperuntukkan khusus untuk siswa putra, sedangkan SMA al-Islam merupakan sekolah khusus anak putri.

Namun demikian kedua lembaga di bawah pesantren al-Kahfi tersebut menerapkan SOP pembelajaran bahasa Arab yang relatif sama dalam rangka merealisasikan misi pesantren yang menaunginya. Kurikulum muatan lokal bahasa Arab direalisasi dalam bentuk pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut :

d. Mata Pelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab di berikan pada mata pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan bahan ajar berupa LKS Bahasa Arab yang menjadi pegangan. Selain itu Guru Bahasa Arab juga menggunakan buku guru dan buku siswa karena SMK dan SMA al-Islam Al-Kahfi telah menerapkan kurikulum 2013. Namun demikian karena lembaga pendidikan formal tersebut berbasis pesantren, maka dalam mengajarkan materi bahasa Arab tidak bisa lepas dari ciri pesantren. Di antara ciri pesantren pada pembelajaran bahasa Arab dapat dilihat dari teknik dan strategi mengajar yakni digunakannya bahasa Jawa dalam penterjemahan. Bahasa Jawa digunakan dan dilanjutkan dengan penterjemahan menggunakan bahasa Indonesia, berikut penjelasannya. Digunakannya bahasa Jawa dengan alasan untuk tidak menghilangkan kekhasan pesantren salaf, dan untuk menyesuaikan dengan pembelajaran atau pengkajian kitab kuning yang juga menggunakan bahasa Jawa yang mereka pelajari di pesantren. Adapun digunakannya bahasa Indonesia juga tidak bisa ditinggalkan lantaran siswa dan santri yang belajar di SMK dan SMA Al-Kahfi tidak hanya berasal dari pulau Jawa. Secara teknis bahasa pengantar dalam pembelajaran bahasa Arab menggunakan teknik campuran yakni bahasa Jawa dan Indonesia. (wawancara dengan Sutono; Guru Bahasa Arab SMK al-Kahfi).

Dari sisi materi, buku LKS yang menjadi pegangan mata pelajaran bahasa Arab mencakup materi ajar sebagaimana standar LKS, tetapi dalam penyampaiannya dipadukan dengan teknik pembelajaran ala kurikulum 2013 dan diperdalam dengan teknik pembelajaran model pesantren. Oleh karena itu target materi selalu tercapai bahkan tingkat kedalamannya (*content*) melampaui materi yang tertera di dalam LKS. Dapat dikatakan *content*-nya “melampaui”, karena penggunaan materi ajar LKS, akan tetapi dalam pembelajarannya guru menggunakan teknik pemaduan antara isi LKS dengan teknik pembelajaran model pesantren dan selalu dilakukan pengkaitan dengan mata pelajaran Nahwu-Sharf.

Mata pelajaran Bahasa Arab di SMK diampun oleh bapak Sutono, sedangkan bahasa Arab di SMA al-Kahfi diampu oleh bapak Syafa`at. Adapun mata pelajaran Nahwu-Sharf juga diajarkan pada tiap kelas dengan jadwal tersendiri yang terpisah dengan jadwal mata pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan kitab Amsilati .

Mapel Nahwu Sharaf di SMK al-Kahfi maupun di SMA Al-kahfi diampu oleh bapak Nasihin.

Dengan nama mata pelajaran Nahwu-Sharf, maka tidak asing lagi bahwa ketika guru mengajar mata pelajaran bahas Arab, materi ajar ditekankan pada aspek tata bahasa dengan segala detail-detailnya, pada mata pelajaran Nahwu-Sharf, maka contoh-contoh kata , kalimat dan ungkapan yang digunakan juga sebagian diambilkan contoh-contoh yang ada pada LKS. Oleh karena itu tepat sekali jika pihak yayasan al-Kahfi mengambil kebijakan bahwa pengampu mata pelajaran Bahasa Arab adalah juga sekaligus orang yang mahir di bidang Nahwu-Sharf karena keduanya saling berkaitan dan keduanya sebagai dua mata pelajaran muatan lokal. Kebijakan itu ditempuh agar ada kesinambungan dalam mencapai target dan tujuan pembelajaran dan penyampian materi.

Teknik evaluasi yang digunakan, menggunakan test baik lisan maupun tertulis, yang disesuaikan dengan kalender pendidikan di SLTA pada umjarnya. Secara teknis teknik evaluasi di SLTA di bawah al-Kahfi memiliki konten tersendiri, sesuai dengan jtujuan yang ingin dicapai sesuai dengan visi dan misis pesantren.

e. Mata Pelajaran Nahwu – Sharf.

Bagi Siswa SMK dan SMA al-Islam Al-Kahfi selain mendapatkan mata pelajaran bahasa Arab, juga mereka diberi materi pelajaran Nahwu-Sharf yang terjadwal dalam jadwal pelajaran di sekolah, yang terpisah dari mata pelajaran bahasa Arab di atas. Seperti halnya mapel bahasa Arab , mata pelajaran Nahwu-Sharf tertulis di dalam jadwal dua jam pelajaran dalam satu pekan. Pelajaran Nahwu-Sharf ini ditujukan agar siswa menguasai tata bahasa Arab, yang denggan kemahiran di bidang tata bahasa siswa diharapkan dapat menggunakan bahasa Arab dengan benar baik. Mapel Nahwu-Sharf di SMK dan SMA al-Kahfi diampu oleh satu orang guru yakni bapak Nasihin.

Secara teknis pembelajaran Nahwu-Sharaf di SMK dan SMA al-Kahfi disajikan dengan pendekatan tematik dan metode problem solving, sekaligus diberikan penguasaan untuk merujuk kepada dalil atau literatur. Dalil tersebut harus dihafal di luar kepala. Tentang penghafalan dalil dalam kaidah Nahwu-Sharf, sesungguhnya merupakan upaya pondok pesantren al-Kahfi dalam menempuh metode klasik, karena beberapa tahun yng lalu metode tahfidz telah diberlakukan bahkan untuk hampir semua kajian kitab kuning, bukan hanya terbatas pada dalil-dalil tata bahasa. Metode hafalan yang digunakan juga menjadi alat evaluasi. Teknis pelaksanaannya siswa menghadap pengajar kyai, Ustad Guru) untuk menyetorkan hasil hafalan sesuaidengan silabus dan topik inti yang dituju. Jika telah mencapai kompetensi yang diujikan, maka atas pencapaian itu pengajar membubuhkan tandatngannya padaa mteri tersebut. (wawancara dengan Kyai Sabar Sodiq).

Materi Amtsilati sebanyak lima buku ditarget selesai pada pertengahan kelas 12 baik bagi siswa SMK maupun SMA al-Kahfi. Dipilhnya buku Amtsilati

sebagai bahan ajar pokok mapel Nahwu-Sharf, karena buku tersebut dipandang memiliki materi yang komprehensi dan komplit. Bahkan untuk memutuskan dipakainya buku Amtsilati, sebelumnya pihak sekolah dan pesantren al-Kahfi telah melakukan studi banding dan menemui penulis buku Amtsilati di Pati Jawa Tengah. Hal itu dilakukan selain untuk mendapatkan teknis penyajian materi dengan buku Amtsilati, juga untuk mendapatkan restu (ijazah) dari sang penyusun demi keberkahan dan kemanfaatan ilmu yang dipelajari oleh para siswa, dan inilah tradisi pesantren yang tidak bisa dihilangkan.

f. Ekstra Kurikuler Bahasa Arab

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa SMK Al-Kahfi merupakan sekolah khusus untuk siswa laki-laki sedangkan SMA al-Kahfi dikhususkan untuk siswi perempuan, maka dalam kegiatan ekstra pun bahasa Arab diampu oleh pengampu yang berbeda. Bahasa Arab ekstra untuk siswa SMK diampu oleh ustadz Syafa'at dan Sutono, sedangkan siswi SMA diasuh oleh Ustazah Alfiyatun Najah. Kegiatan ekstra kurikuler bahasa Arab diberlakukan bagi seluruh siswa SMA dan SMK Al-Kahfi. Dalam kegiatan ini ada sedikit kendala karena tidak semua siswa SMK berdomisili di pesantren karena siswa SMK hanya 90% yang berdomisili di pesantren, adapun siswa SMA al-Kahfi 100 % tinggal di pesantren.

Kegiatan ekstra bahasa Arab sesungguhnya merupakan paket kegiatan penguasaan bahasa asing bagi seluruh santri al-Kahfi yang meliputi bahasa Arab dan bahasa Inggris, karena pesantren al-Kahfi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tengah mencanangkan kebijakan agar santri memiliki kompetensi bilingual.

3. Analisis Implementasi Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab

Kurikulum lokal bahasa Arab di SMK dan SMA al-Kahfi satu arah dan nafas dengan kurikulum pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab di Pesantren al-Kahfi yang menaungnya. Sementara pesantren al-Kahfi sesungguhnya sedang merintis pemberlakuan dua bahasa asing (Arab dan Inggris), dengan tujuan agar kelak outputnya dapat berkiprah lebih dengan wilayah yang lebih luas dalam bidang dakwah islamiyyah.

Oleh karena itu kurikulum lokal bahasa yang dibingkai dengan pemberlakuan bilingual memberi keleluasaan bagi lembaga pendidikan dan pengajarnya dalam melakukan improvisasi sepanjang semua itu dilakukan dalam rangka mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran pesantren al-Kahfi. Pembelajaran bahasa Arab pada kedua sekolah menengah tingkat atas tersebut memberi keleluasaan bagi siswa maupun guru, keleluasaan itu dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan kebutuhan, dan minatnya. Jika memungkinkan siswa dimotivasi untuk dapat menghasilkan karya sastra.

- b. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa Arab siswanya dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
- c. Guru bahasa Arab lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar Bahasa Arab sesuai dengan kondisi lingkungan pesantren, sekolah dan sesuai kemampuan siswanya
- d. Pihak sekolah dapat menyusun program pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan kemampuan dan keadaan peserta didik, waktu, tempat dan sumber belajar yang tersedia, selama tidak berbenturan dan tidak overlap dengan program pesantren.

Keleluasaan dalam proses di atas tidak boleh menyimpang dari kompetensi utama yang menjadi tujuan mata pelajaran Bahasa Arab di SMK dan SMA Al-Kahfi agar siswa atau santri memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- b. Memahami bahasa Arab dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
- c. Menggunakan bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- d. Menggunakan Bahasa Arab untuk memperluas wawasan, mengasah keterampilan berkomunikasi, dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Dalam mengajarkan bahasa Arab pada aspek tata bahasa (Nahwu– Sharf) di SMA dan SMK Al-Kahfi pendekatan pemecahan masalah merupakan strategi yang selalu digunakan. Hal yang paling menjadi fokus dalam hal ini adalah masalah i`rab. Pembelajaran Bahasa Arab pada aspek ini dimaksudkan agar siswa dapat membaca kitab kuning dengan benar untuk menggali makna yang benar. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah tata bahasa tersebut dikembangkan keterampilan memahami kalimat dalam berbagai tema, membuat contoh kalimat bahasa Arab secara benar.

Meskipun tidak tertera di dalam kurikulum namun siswa SMK dan SMA Al-Islam Al-Kahfi Somalangu diberi pembelajaran kemahiran berbicara (maharat al-Takallum). Kemahiran berbicara dalam bahasa Arab merupakan kemahiran linguistic yang paling rumit, karena ini menyangkut masalah berfikir atau memikirkan apa yang harus dikatakan sementara menyatakan apa yang telah dipikirkan. Dalam pengajaran bahasa Arab aktif (*maharat al-Takallum*) pembelajaran Bahasa Arab dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep menulis, membaca, berbicara, dan menyimak. Untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran, guru diharapkan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif. Penguasaan terhadap keterampilan ini memerlukan persediaan banyak kosa kata (al-mufradat) , kemahiran menyusun kalimat yang cocok dengan situasi yang dikehendaki dan memerlukan banyak latihan ucapan dan ekspresi karena siswa dilatih menyatakan pikiran dan perasaan secara lisan, sehingga dalam mencapai kompetensi ini

dibutuhkan penggabungan berbagai unsur yakni sistem leksikal, gramatikal dan semantic digunakan simultan dengan bahkan harus dipadu dengan intonasi, ekspresi wajah dan sebagainya.

Sementara itu, kemahiran membaca mencakup dua hal yaitu mengenali simbol-simbol tertulis dan memahami isinya dengan beberapa cara. Hal itu dilakukan dengan membekali murid menghafal kosa kata sebagai perbendaharaan kata yang memadai. Aktifitas membaca, menyediakan input bahasa sama seperti menyimak. Namun demikian membaca memiliki kelebihan dari menyimak dalam hal pemberian butir linguistic yang lebih akurat. Di samping itu pembaca yang baik bersifat otonom dan bisa berhubungan dengan melalui majalah, buku atau surat kabar berbahasa Arab dengan cara seperti itu pembelajaran akan memperoleh tambahan kosa kata (Mufrodah).

Penilaian pencapaian penguasaan Bahasa Arab di SMK dan SMA Al-Kahfi Somalangu dilakukan berdasarkan indikator yang ditetapkan oleh dewan pengajar. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes lisan dan tertulis. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi alat evaluasi dan perbaikan kemampuan peserta didik.

BAB V

PENUTUP

D. Simpulan

Dari pembahasan yang telah disampaikan di atas dapat disampaikan simpulan :

1. Kurikulum merupakan panduan proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah berbasis pesantren al-Kahfi Somalangu kurikulum bahasa Arab merupakan pedoman dan pemandu proses pembelajaran intra kurikuler mata pelajaran Bahasa Arab, dan mata pelajaran Nahwu Sharf , serta ekstra kurikuler bahasa Arab. Hal itu dimaksudkan karena kurikulum bahasa Arab diposisikan sebagai acuan dalam rangkan mewujudkan misi Pondok Pesantren al-Kahfi, yang tengah mewujudkan kompetensi bilingual bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris). Bahasa Arab merupakan bahasa asing yang tengah dipacu untuk menjadi kompetensi para siswa dan santri al-Kahfi.
2. Kurikulum bahasa Arab di SMK dan SMA al-Kahfi menggunakan kurikulum yang diberlakukan di pesantren al-Kahfi, akan tetapi diimplementasikan dengan teknik dan metode implementasi kurikulum 2013. Mata pelajaran bahasa Arab didukung dengan mata pelajaran Nahwu Sharaf yang khusus mengkaji tata bahasa Arab. Dalam pembelajaran kedua mata pelajaran tersebut dilakukan dengan strategi kombinasi. Mata pelajaran bahasa Arab menggunakan LKS sementara Mata Pelajaran Nahwu Sharf menggunakan buku Amsilati. Ketika mengajarkan bahasa Arab pengampu mengkaji , mengurai kalimat dengan pendekatan tata bahasa seperti yang tersaji pada buku Amsilati. Sementara ketika pembelajaran Nahwu-Sharf, pengampu juga mengkaitkan dan mengkaji contoh yang ada di LKS Bahasa Arab.
3. Selain bertujuan penguasaan bahasa secara reseptif, pembelajaran bahasa Arab di SMK dan SMA al-Kahfi juga ditujukan untuk mencapai penguasaan bahasa Arab secara produktif. Siswa diberikan bekal bahasa Arab secara aktif untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab fusha. Pesantren al-Kahfi juga tengah merintis pemberlakuan dan penguasaan bilingual bahasa Asing (bahasa Arab dan Bahasa Inggris) bagi seluruh santri atau siswanya. Untuk kepentingan tersebut pesantren al-Kahfi telah diperkuat dengan tenaga pengajar alumni Timur Tengah, dan juga mengirim tenaga pengajar memperdalam bahasa asing ke Pare Kediri, serta telah melakukan studi banding ke berbagai lembaga pendidikan kebahasaan secara intens.

E. Rekomendasi

1. Melihat sumber daya yang ada maka kebijakan pemberlakuan bilingual bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) sudah saatnya dilaksanakan secara disiplin, untuk mewujudkan santri dan siswa yang berwawasan global, namun tetap dalam bingkai kesalehan yang berpegang pada tradisi salafussolih ala ahlussunah wal jama`ah.

2. Untuk mendisiplinkan pelaksanaan program bilingual sebaiknya dibentuk tim manajemen khusus sebagai penggerak atau motor utama yang melakukan empat fungsi manajemen yakni : planning, organizing, actuating dan controlling, agar program dapat berjalan efektif.
3. Penting kiranya untuk sering mengadakan event kebahasaan seperti seminar bahasa, debat dengan bahasa asing serta menghadirkan native speaker bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai motivator agar siswa mendapatkan motivasi dengan kehadiran penutur asli bahasa asing.

F. Kata Penutup

alhamdulillah penelitian ini dapat terselesaikan dan laporan telah disusun dengan segala kekurangan dan kelemahan. Mudah-mudahan ada manfaatnya dan dapat menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad. Rooijakkers, 1991. *Mengajar Dengan Sukses*: PT Grasindo.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar* (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhadiah, S. 2000. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arsyad, Azhar, 2003. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), h. 25.
- A Gani, Bustami, 1987. *Al Arabiyah Bin-Namadzij*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987), h. 16-17.
- Anshor, Ahamad Muhtadi, 2009. *Pengajaran Bahasa Arab, Media dan Metode-Metodenya*. Yogyakarta: Teras.
- Antonio, Muhammad Syafii, 2012. *Ensiklopedi Leadership & Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Manager"*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Armando, Ade. Dkk. 2001. *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- B.R. Hergenhahn. 1982. *An Introduction to Theories of Learning* (London: Prentice Hall International Inc.
- Baso, Ahmad. 2012. *Pesantren Studies 2a*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Bungin, Burhan 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Ahmad Fuad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Hamalik, Omar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Upi Press.
- Ibrahim, Abd al-Alim, T.t *Al-Muwajjih al-Fanniy*. Kairo: Dar al-Ma`arif.
- Iskandarwasid dan Dadang Suhendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Jumhana, Nana & Sukirman (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Miftahul Huda. 2014. *Model Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhbib, Abdul Wahab. 2004. *Teknik dan Model Penyajian Materi Bahasa Arab*. Jakarta: Depag.
- Mulyasa, E. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, A. Ngalm. 2001. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Radliah Zainudin. *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 22.
- Sanjaya, Wina, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 1997. *Pengembangan Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yusuf, Tayar dan Anwar, Syaiful. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Jadwal Pelaksanaan Penelitian tahun 2018

No.	Kegiatan	April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan proposal	X																			
2.	Seminar proposal				x																
3.	Pencarian data					x	x	x	x												
4.	Pengolahan Data									x	X	x	x	x							
5.	Penyusunan Laporan													x	x	x					
6.	Penjilidan Laporan																	x	x		
7.	Penyerahan Laporan																			x	

Biodata Peneliti

1. Nama : Drs. Atabik M.Ag.
2. Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 5 Desember 1965.
3. Jenis Kelamin ; Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Alamat Rumah : RT 01, RW 10 ,Desa Kebarongan , Kemranjen
Banyumas Jawa Tengah.HP. 08122713447, 082134800312,
6. Pekerjaan : PNS, Dosen Jurusan Tarbiyah, IAIN Purwokerto
7. NIP : 19651205 199303 1 004
8. Pangkat,golongan : Pembina (IV-a)
9. Jabatan ; Lektor Kepala
10. E-Mail : atabik.zuhdi@gmail.com

Purwokerto, 31 Oktober 2018.

Drs. Atabik M.Ag.
NIP. 19651205 199303 1004

